

**LOKALISASI GUNUNG ANTANG: KAJIAN DINAMIKA
SOSIAL EKONOMI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bidang Sosiologi (S.Sos.)



Oleh:

IKROM KELREY
NIM: 19180072

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2024**

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikrom Kelrey

NIM : 19180072

Tempat/Tgl. Lahir : Usung, 29 April 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Lokalisasi Gunung Antang: Kajian Dinamika Sosial Ekonomi" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2024
METRAI
TEMPER
AEAKX774376504
Ikrom Kelrey
NIM: 19180072

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bosa danggu nai mancia di wanu lako bok nggeda manciai bok. Sabab dalam kehidupan eya, kejujurana oi harus tajaga nggafifin”

(Berangkat dan merantau ke negeri orang jangan berbohong kepada mereka. Sebab dalam kehidupan ini, kejujuran harus dijaga dengan baik).

Nina & Baba

Dipersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, Ibu & Bapak tercinta

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Lokalisasi Gunung Antang: Kajian Dinamika Sosial Ekonomi” yang disusun oleh Ikrom Kelrey, Nomor Induk Mahasiswa: 19180072 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 25 Maret 2024

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Faiz Maulana', with a long horizontal line extending to the left.

Moh. Faiz Maulana, M.Si.
NIDN: 0307129001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Lokalisasi Gunung Antang: Kajian Dinamika Sosial Ekonomi" yang disusun oleh Ikrom Kelrey, Nomor Induk Mahasiswa: 19180072 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, pada tanggal 01 April 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos.).



Jakarta, 01 April 2024

Dekan,

UNUSIA
FAKULTAS ILMU
SOSIAL

Naeni Amanulloh, M.Si.

TIM PENGUJI:

1. **Naeni Amanulloh, M.Si.** (Ketua Sidang) (.....)
Tgl. 01 April 2024
2. **Shinta Mutiara Rezeky, M.Si.** (Sekretaris Sidang) (.....)
Tgl. 01 April 2024
3. **Amsar A. Dulmanan, M.Si.** (Penguji 1) (.....)
Tgl. 01 April 2024
4. **Muhammad Nurul Huda, M.Si.** (Penguji 2) (.....)
Tgl. 01 April 2024
5. **Moh. Faiz Maulana, M.Si.** (Pembimbing) (.....)
Tgl. 01 April 2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah, serta karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik, meskipun masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Skripsi yang berjudul “Lokalisasi Gunung Antang: Kajian Dinamika Sosial Ekonomi” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, sebagai penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam proses pengumpulan data sampai pada penyusunan skripsi. Namun dengan berbagai hambatan tersebut, berkat bantuan serta dukungan dari banyak pihak, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Moh. Faiz Maulana, S.Pd.I., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran, maupun tenaganya dalam mengawal proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen Program Studi Sosiologi, Bapak Naeni Amanulloh, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Bapak Amsar A. Dulmanan, M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi, Bapak Muhammad Nurul Huda, M.Si. selaku Ketua LPPM UNUSIA, Bapak Muhammad Nurun Najib, M.Si., Bapak Mujtaba Hamdi, M.Si., Dr. Neng Dara Affiah, M.Si., dan (Alm) Dr. Syamsul Hadi, M.Si. serta para dosen lainnya yang tidak dapat

disebutkan namanya satu per satu, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, lebih khususnya pada Program Studi Sosiologi. Dan juga kepada staff administrasi akademik Program Studi maupun Fakultas.

Penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam proses pengumpulan data, mulai dari observasi hingga wawancara, baik data secara fisik maupun kajian pustaka. Khususnya kepada para informan penelitian yang telah bersedia untuk menyalurkan berbagai informasi dalam proses penyusunan skripsi.

Terima kasih, rasa cinta, serta rasa sayang, yang tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta Ibu dan Bapak yang selalu memberikan semangat, dorongan, serta doa yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan. Mungkin ini adalah awal dari sebuah perjuangan untuk mencapai cita-cita ke depannya. Penyampaian maaf yang sebesar-besarnya apabila anakmu ini masih belum bisa membuat Bapak dan Ibu bahagia. Kepada keempat kakakku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat, serta keponakan-keponakanku tercinta, terima kasih sudah menjadi bagian dari semangat dan motivasi bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rumah Perjuangan “Hijau Hitam” sebagai wadah pembelajaran bagi penulis selama berproses, serta para mentor dan senior yang telah memberikan *support*. Abangku Abdullah Kelrey & Ahmad Kelrey selaku senior serta mentor bagi penulis selama menempuh pendidikan kurang lebih hampir lima tahun di kota metropolitan, kota dengan

julukan Jakarta Keras. Dan tak lupa pula, kepada kawan-kawan seperjuangan Sosiologi Unusia 2019, terima kasih telah kebersamai dalam suka maupun duka selama masa-masa kuliah di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan “KKN Revolusioner” Membangun Desa Jilid II, Desa Rabak angkatan 2022, yang pernah berproses bersama, menciptakan dinamika-dinamika ketika berada dalam satu forum diskusi.

Selanjutnya, sebagai penulis sangat mengharapkan kritik dan saran atas skripsi yang masih lekat dengan sebutan “banyak kekurangan” ini. Semoga dengan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Sosiologi.

Jakarta, Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACK	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II	8
KAJIAN TEORI	8
2.1 Kondisi Sosial Ekonomi.....	8
2.2 Lokalisasi dan Prostitusi.....	9
2.2.1 Tujuan Lokalisasi	11
2.2.2 Fungsi Lokalisasi	12
2.3 Pelacuran dan Praktik Seksual.....	12
2.3.1 Konsep Pelacuran dan Praktik Seksual	12
2.3.2 Praktik Seksual dan Kerja Seksual.....	13
2.4 Pekerja Seks Komersial (PSK)	15
2.4.1 Ciri-Ciri Pekerja Seks Komersial (PSK).....	15
2.4.2 Fungsi Pekerja Seks Komersial (PSK).....	16
2.4.3 Jenis-Jenis Pekerja Seks Komersial (PSK)	17

2.5 Kerangka Berpikir	18
2.6 Teori Koflik Nilai	19
2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III.....	29
METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Metode Penelitian.....	29
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
3.2.1 Waktu Penelitian	30
3.2.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Deskripsi Posisi Peneliti.....	31
3.4 Informan Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5.1 Observasi.....	33
3.5.2 Wawancara.....	33
3.6 Teknik Analisis Data.....	34
3.6.1 Data <i>Reduction</i> (Reduksi data)	35
3.6.2 Data <i>Display</i> (Penyajian data).....	35
3.6.3 <i>Conclusion Drawing</i> (Penarikan kesimpulan)	35
3.7 Proses Penelitian Lapangan	35
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
4.1.1.1 Sejarah Lokalisasi Gunung Antang	44
4.1.1.2 Kondisi Lokalisasi Gunung Antang	46
4.1.1.3 Penghuni Lokalisasi Gunung Antang	50
4.2 Pandangan PSK, Pelaku Usaha Ekonomi, Terhadap Dinamika di Lokalisasi Gunung Antang.....	50
4.2.1 Pandangan PSK.....	50
4.2.2 Pandangan Penjaga Kamar	53
4.2.3 Pandangan Pedagang Kopi	54
4.3 Dampak Ekonomi yang Dirasakan Dari Penertiban Lokalisasi	55
4.4 Pembahasan	59
4.4.1 Pandangan PSK.....	61

4.4.2 Pandangan Penjaga Kamar	62
4.4.3 Pandangan Pedagang Kopi	63
4.5 Dampak Ekonomi yang Dirasakan Dari Penertiban Lokalisasi	64
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR INFORMAN.....	74
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
Gambar 4.1.1.1:	41
Gambar 4.1.1.2.1:	46
Gambar 4.1.1.2.2:	47
Gambar 4.1.1.2.3:	47
Gambar 4.1.1.2.4:	47
Lampiran 8. Gambar 1	86
Lampiran 8. Gambar 2	86
Lampiran 8. Gambar 3	87
Lampiran 8. Gambar 4	87

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat izin penelitian	73
Lampiran 2. Pedoman wawancara PSK	74
Lampiran 3. Pedoman wawancara penjaga kamar	76
Lampiran 4. Pedoman wawancara pedagang kopi	77
Lampiran 5. Hasil wawancara PSK	78
Lampiran 6. Hasil wawancara penjaga kamar	82
Lampiran 7. Hasil wawancara pedagang kopi	84
Lampiran 8. Gambar	86

ABSTRAK

Ikrom Kelrey. “Lokalisasi Gunung Antang: Kajian Dinamika Sosial Ekonomi”. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 2024.

Lokalisasi atau prostitusi adalah bentuk penyimpangan sosial dengan cara-cara organisasi atau suatu dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi. Dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas) disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Lokalisasi merujuk pada pembatasan terhadap area atau wilayah tertentu yang memiliki karakteristik khusus. Ini bertujuan untuk mengendalikan penyebaran penyakit dan menentukan tempat di mana Pekerja Seks Komersial (PSK) serta orang-orang terlibat melaksanakan pekerjaan mereka dengan tujuan menjaga kestabilan ekonomi mereka.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokalisasi Gunung Antang yang ditelaah dari perspektif kajian dinamika sosial ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sosial ekonomi ini bisa menyebabkan PSK dan pelaku usaha ekonomi di lokalisasi Gunung Antang harus terus bertahan dan menyesuaikan diri. Hal ini bisa melibatkan perubahan dalam strategi bisnis, penyesuaian terhadap perubahan kebijakan, atau bahkan adaptasi terhadap perubahan dalam permintaan dan preferensi pelanggan. Namun, proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus. Terkadang, perubahan dan penyesuaian yang harus dilakukan oleh PSK dan pelaku usaha ekonomi bisa menimbulkan konflik. Konflik ini bisa muncul antara sesama pelaku usaha, antara PSK dan masyarakat sekitar, atau bahkan antara PSK dan pihak berwenang.

Kata kunci: Lokalisasi, Dinamika, Sosial Ekonomi

ABSTRACT

Ikrom Kelrey. "Localization of Mount Antang: A Study of Socio-Economic Dynamics". Thesis, Jakarta: Sociology Program. Nahdlatul Ulama University of Indonesia 2024.

Localization, or prostitution, is a form of social deviation characterized by organized methods or an unnatural and unintegrated sexual drive. It manifests as the unrestrained indulgence in sexual desires with multiple partners (promiscuity) coupled with impersonal and unaffectionate exploitation and commercialization of sex. Localization refers to confining to specific areas or regions with distinct characteristics. This aims to control the spread of diseases and determine the place where Commercial Sex Workers (CSWs) and those involved conduct their work to maintain their economic stability.

This research employs qualitative research methods, with data collection conducted through observation and interviews. The study aims to understand the localization of Mount Antang from the perspective of socio-economic dynamics.

The findings indicate that the socio-economic dynamics can force CSWs and economic actors in the Mount Antang localization to persist and adapt continuously. This can involve changes in business strategies, adjustments to policy changes, or even adaptations to shifts in customer demand and preferences. However, this adaptation process is not always smooth. At times, the changes and adjustments required by CSWs and economic actors can lead to conflicts. These conflicts can arise among business actors themselves, between CSWs and the surrounding community, or even between CSWs and authorities.

Keywords: Localization, Dynamics, Socio-Economic

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi antar sesamanya. Abdillah menjelaskan bahwa interaksi sosial antar manusia semakin lama akan menghasilkan suatu kebiasaan dalam berperilaku, kebiasaan ini yang kemudian akan menjadi sebuah aturan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Selain itu, dia juga menjelaskan aturan dalam masyarakat tersebutlah yang disebut sebagai norma. Norma dalam masyarakat diberlakukan sebagai upaya dalam mencegah tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat (Abdillah, 2015).

Secara naluriah, manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya dalam suatu masyarakat, sebab dengan hidup bermasyarakat, manusia dapat *survive* (bertahan hidup) sebagai individu. Namun demikian, di sisi lain, ketika manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari, kemungkinan terjadinya konflik sangat besar, sebab bukan tidak mungkin sesama anggota masyarakat memiliki kebutuhan dan juga kepentingan yang kemudian sama, dan mereka sama-sama ingin agar kebutuhan dan kepentingannya terpenuhi. Meskipun demikian, konflik dalam masyarakat ini memaksa untuk perlu ada suatu norma dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pedoman dalam bertingkah laku, misalnya norma sosial, norma hukum, dan lain-lain (Widowati, 2013).

Mengambil titik awal ini, dalam kehidupan manusia, ketidaksetaraan sosial pasti akan terjadi, dan salah satu bentuk ketidaksetaraan tersebut adalah masalah sosial. Sebagai contoh, masalah sosial muncul ketika terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai dalam masyarakat dengan kenyataan yang ada. Masalah sosial adalah situasi yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut, seperti isu lokalisasi. Permasalahan ini telah ada sejak lama dan masih relevan hingga saat ini. Dampak dari praktik lokalisasi ini adalah masalah sosial, terutama yang berhubungan dengan norma-norma sosial, moral, etika, dan bahkan agama.

Sitepu (2004) menjelaskan pelacuran atau prostitusi adalah suatu bentuk penyakit masyarakat yang perlu dihentikan penyebarannya, tanpa perlu mengabaikan usaha atau perbaikannya. Ia juga mengatakan pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu *prostituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri dalam melakukan perbuatan zinah, melakukan persundalan, pencabulan, pergendakan. Kemudian, jika ditinjau dari *psycopathologic*, prostitusi merupakan bentuk suatu perbuatan yang menyimpang dari norma-norma susila, norma-norma sosial, dalam arti bahwa tidak sesuai dengan norma-norma tersebut (Sitepu, 2004:173)

Lokalisasi merujuk pada pembatasan terhadap area atau wilayah tertentu yang memiliki karakteristik khusus. Ini bertujuan untuk mengendalikan penyebaran penyakit dan menentukan tempat di mana Pekerja Seks Komersial (PSK) melaksanakan pekerjaan mereka dengan tujuan menjaga kestabilan ekonomi mereka.

Bersamaan dengan proses globalisasi, lokalisasi telah mengalami pertumbuhan dan menjadi dikenal oleh masyarakat sebagai tempat tinggal atau tempat kerja bagi

para PSK. Pada umumnya, masyarakat seringkali melabeli keberadaan profesi ini dengan stigma negatif. Contohnya, profesi ini sering dianggap sebagai sesuatu yang merusak, mengganggu stabilitas rumah tangga, dan dihubungkan dengan wilayah yang kurang terawasi (Abdillah, 2015). Pertumbuhan lokalisasi ini juga sejalan dengan pertumbuhan populasi yang pesat, terutama karena urbanisasi dan perpindahan penduduk dari daerah-daerah lain dan kota-kota lainnya.

Oleh karena itu, salah satu lokalisasi yang masih menjadi topik perdebatan adalah lokalisasi Gunung Antang. Lokalisasi ini terletak di Jl. Matraman Raya No.2, RT.2/RW.6 Bali Mester, Jatinegara, Kota Jakarta Timur dan masih menjadi sorotan di kalangan masyarakat sekitarnya, seperti di Kelurahan Palmeriam, Matraman, dan Rawa Bunga, Jatinegara. Banyak dari mereka berharap lokalisasi ini dapat ditutup karena dianggap mengganggu tatanan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat. Mayoritas masyarakat ingin menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma-norma sosial dan tidak terganggu oleh hal-hal yang dianggap tidak patut.

Dinamika yang terjadi di lokalisasi Gunung Antang sangat berdampak terhadap masalah sosial yang dapat merugikan masyarakat yang berdomisili di sekitar. Apalagi lokalisasi ini lekat dengan kegiatan perjudian dan prostitusi, perilaku-perilaku tersebutlah yang menjadi keresahan masyarakat. Hal ini kemudian membuat Pemerintah Kota Jakarta Timur bekerja sama dengan aparat Kepolisian, Satpol PP, dan PT KAI untuk bertindak tegas dalam melakukan penertiban. PT KAI sebagai pemilik lahan yang telah dipakai oleh orang-orang yang mencari keuntungan di

Gunung Antang, mempunyai peran utama dalam menyikapi hal tersebut (Nurhadi, 2022)

Persoalan lokalisasi Gunung Antang memang mempunyai perjalanan yang cukup panjang. Secara *historis*, lokalisasi ini hadir dan beroperasi sejak lama. Tempat prostitusi yang berada di seberang rel kereta Stasiun Matraman dan di bawah lintasan rel kereta Stasiun Jatinegara dan Stasiun Manggarai ini diperkirakan sudah ada sebelum tahun 80-an. Bahkan hal itu dijelaskan oleh masyarakat sekitar, bahwa lokalisasi ini sudah berdiri sejak tahun 1976 (Fadilah, 2022).

Namun demikian, selain dari perjalanan *historis* Gunung Antang yang cukup panjang dan dikenal sebagai tempat lapaknya para PSK, perjudian, dan lainnya. Selain itu ada nilai tambah ekonomi yang ada di sana. Seperti dalam melakukan observasi di lapangan, ada beberapa hal yang kemudian menjadi temuan. Misalnya, masyarakat sekitar yang berjualan di lokalisasi, mulai dari berjualan air mineral, kopi, makanan ringan, sebagai juru parkir, dan lain-lain. Akan tetapi jika melihat pada penertiban dan penutupan dari pihak PT KAI membuat masyarakat yang berjualan di lokalisasi harus menerima atas penertiban dan penutupan yang telah dilakukan.

Dari situasi tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa keberadaan lokalisasi Gunung Antang di Jl. Matraman Raya No.2, RT.2/RW.6 Bali Mester, Jatinegara, Kota Jakarta Timur, yang berada di bawah lintasan rel kereta antara Stasiun Jatinegara dan Stasiun Manggarai, memberikan dampak terhadap orang-orang di lokalisasi. Selain itu, berdasarkan analisis dinamika sosial dan ekonomi, lokalisasi ini juga mempengaruhi kondisi orang-orang yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik

untuk melakukan studi lebih lanjut yang disajikan dalam karya tulis ilmiah skripsi dengan judul “**Lokalisasi Gunung Antang: Kajian Dinamika Sosial Ekonomi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa masalah yang meliputi; dalam kehidupan manusia, ketidaksetaraan sosial pasti akan terjadi, dan salah satu bentuk ketidaksetaraan tersebut ialah masalah sosial. Misalnya, masalah sosial muncul ketika terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai dalam masyarakat dengan kenyataan yang ada. Masalah sosial adalah situasi yang memerlukan pembahasan lebih lanjut.

Maka kemudian, dalam kehidupan manusia persoalan dinamika sosial ekonomi akan terjadi secara terus menerus, dan itu tidak bisa dihindari oleh individu sebagai *civil society*. Dalam realitas dinamika yang terjadi, pada penelitian ini akan berfokus pada pembahasan dinamika sosial ekonomi yang terjadi di lokalisasi Gunung Antang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan PSK, Pelaku Usaha Ekonomi, terhadap Dinamika yang terjadi di lokalisasi Gunung Antang?
2. Bagaimana Dampak Ekonomi yang Dirasakan dari Penertiban Lokalisasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pandangan pekerja seks komersial (PSK) maupun

masyarakat pelaku usaha ekonomi tentang dinamika sosial yang terjadi di lokasi Gunung Antang, dan kemudian dampak ekonomi sebelum dan setelah penertiban lokasi, dan juga hingga saat ini masih bertahan di lokasi Gunung Antang, walaupun sudah ada penertiban dari pemerintah setempat dan aparat.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, adapun manfaat yang ingin dicapai yang meliputi dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis untuk mengetahui dinamika sosial maupun ekonomi yang ada di lokasi Gunung Antang.

2. Manfaat praktis

Sedangkan manfaat praktis ialah yang didapatkan oleh peneliti untuk menjadi lebih mengetahui mendalam tentang dampak yang dialami oleh PSK, pelaku usaha ekonomi yang ada di lokasi, dan kemudian manfaat yang didapatkan untuk orang lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi ini tidak keluar dari pokok masalah dan kerangka yang telah ditentukan, maka akan diuraikan sistematika sebagai berikut:

Bab satu tentang pendahuluan, dalam pendahuluan mendeskripsikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan tujuan dari penelitian, dan kemudian ada rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab dua tentang kajian teori yang di dalamnya diuraikan tentang serangkaian definisi, konsep, dan juga rangkaian perspektif mengenai sebuah hal yang tersusun secara rapi. Seperti kondisi sosial dan lokalisasi, kerangka berpikir, dan tinjauan penelitian terdahulu.

Bab tiga tentang metodologi penelitian yang di dalamnya diuraikan tentang metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat tentang hasil penelitian yang di dalamnya diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab lima tentang penutup yang di dalamnya diuraikan tentang kesimpulan ataupun saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Koentjaraningrat (1994) dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan”. Ia mendefinisikan kondisi sosial ekonomi sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari unsur-unsur yang kemudian saling berkaitan dan tentu saling memengaruhi satu sama lain, misalnya lembaga sosial, kelompok sosial, stratifikasi sosial, dan kebudayaan.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat mengatakan bahwa lembaga sosial adalah sistem aturan dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dan kemudian kelompok sosial adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai kesamaan ciri-ciri dan saling berinteraksi satu dan lainnya. Begitupun stratifikasi sosial, adalah pembedaan individu atau anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang berbeda, sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup sistem serta gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang tercipta dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi sosial ekonomi dapat dipelajari dengan melihat bagaimana unsur-unsur di atas yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, lembaga sosial seperti keluarga dan sekolah dapat berpengaruh terhadap kelompok sosial seperti kelas sosial dan kelompok etnis, begitupun stratifikasi sosial dapat berpengaruh terhadap akses ke sumber daya, misalnya seperti pendidikan dan pekerjaan. Kebudayaan dapat memengaruhi nilai-nilai dan aturan yang dianut oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 1994).

2.2 Lokalisasi dan Prostitusi

Nadir (2018:9) mengatakan bahwa lokalisasi adalah pembatasan terhadap suatu tempat tertentu dan khusus, berupa daerah atau ruang lingkup di mana para Wanita Tuna Susila (WTS) atau biasanya disebut pekerja seks komersial (PSK) menjalankan profesinya dalam rangka mempertahankan kehidupan ekonominya. Dewasa ini lokalisasi sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat tinggal atau rumah para PSK di mana masyarakat pada umumnya memberikan stigma negatif terhadap keberadaan profesi ini.

Lokalisasi juga bisa disebut rumah bordir, ini merupakan kata-kata yang tabu apabila kita dengarkan atau kita baca. Lokalisasi adalah tempat dimana terpusatnya sejumlah rumah bordir (tempat tertentu yang didiami oleh para WTS untuk melakukan pelacuran). Penunjukan tempat pelacuran ini berdasarkan campur tangan pemerintah daerah, dalam hal ini baik secara langsung ataupun tidak langsung memberikan izin kepada germo (muncikari/orang-orang yang mengadakan bordir-bordir atau tempat pelacuran) untuk mendirikan rumah bordir. Sebuah lokalisasi biasanya dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendidikan, olahraga, rekreasi serta diadakan pemeriksaan kesehatan secara teratur (Nadir, 2018).

Rahayu (2017) dalam penelitiannya menjelaskan masalah prostitusi memang sejak adanya suatu hubungan wanita dan pria diatur oleh hukum adat dan agama. Karena tanpa tidak adanya tatanan dalam melakukan hubungan seksual maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang, prinsip homo homini lupus, siapa kuat dialah yang akan menang dan akan terus dikembangkan umat manusia di muka bumi ini. Sebabnya,

hanya orang-orang yang kuat saja yang dapat dengan leluasa memenuhi kemauan atau hasrat seksualnya, kuat dalam arti psikis maupun dalam arti materi. Lebih lanjut, ia mengatakan jika ditinjau dari perspektif sejarah, prostitusi ini sudah ada sejak dahulu. Misalkan di zaman penjajahan Belanda, secara ekonomi saat itu sebab bala tentara Belanda datang di Indonesia banyak dari mereka yang tidak membawa istri sedangkan mereka tidak diperbolehkan untuk menikah dengan penduduk pribumi Indonesia. Namun, kebutuhan seks harus dilampiaskan, sebabnya pasar seks terbuka bebas saat itu terutama bala tentara Belanda bahkan Jepang (Rahayu, 2017:23-24).

Prostitusi menurut Kartono (2011) adalah bentuk penyimpangan sosial dengan cara-cara organisasi atau suatu dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi. Dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas) disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

Kata prostitusi berasal dari perkataan latin *prostituere* yang berarti menyerahkan diri dengan terang-terangan kepada perzinahan. Sedangkan secara etimologi berasal dari kata *prostare* artinya menjual, menjajakan. Tentu definisi ini sejalan dengan pemahaman umum tentang prostitusi sebagai kegiatan seksual yang dipraktikkan dengan mengharapkan uang atau barang (Simandjuntak, 1985). Jadi pada dasarnya perlu diketahui prostitusi merupakan suatu transaksi antara perempuan pelacur dan pemakai jasa pelacur yang memberi sejumlah uang untuk praktik seksual.

Selain itu, misalnya profesi ini dianggap sebagai sampah masyarakat, penghancur rumah tangga, dan dipersepsikan sebagai penghuni daerah hitam. Lokalisasi

berkembang bersamaan dengan pertumbuhan penduduk begitu cepat terutama dari urbanisasi serta perpindahan penduduk dari daerah-daerah dan kota lain.

2.2.1 Tujuan Lokalisasi

Hervinasari (2016) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tujuan adanya lokalisasi adalah untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak yang sedang memasuki masa puber, dan *adolesens* (remaja) dari pengaruh *immoral* (tidak bermoral) dari praktik pelacuran. Juga menghindarkan gangguan-gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita-wanita baik.

Selain itu, memudahkan pengawasan para pekerja seks komersial (PSK), terutama mengenai kesehatan dan keamanan mereka. Dan juga memudahkan tindakan *preventif* (pencegahan) dan *kuratif* (pengendalian) terhadap penyakit kelamin.

Ia juga menjelaskan tentang tujuan lokalisasi untuk mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur atau PSK, yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah. Dan kemudian untuk memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Kadang kala juga diberikan pendidikan keterampilan dan latihan-latihan kerja sebagai persiapan untuk kembali ke dalam masyarakat biasa atau pada umumnya. Khususnya diberikan ajaran-ajaran agama guna memperkuat iman, agar mereka bisa tabah dalam penderitaan (Hervinasari, 2016).

Menurut Kartono (1999) kalau mungkin diusahakan pasangan hidup bagi para wanita tuna susila yang benar-benar bertanggung jawab dan mampu membawanya ke jalan yang benar. Bahkan, ada dari mereka itu yang diikutsertakan dalam usaha

transmigrasi, setelah mendapatkan suami, keterampilan dan kemampuan hidup secara wajar.

2.2.2 Fungsi Lokalisasi

Seperti dijelaskan oleh Hervinasari (2016) pada setiap daerah ataupun kota-kota, lokalisasi memang menjadi pemandangan yang tidak asing sejak dahulu hingga sekarang. Lokalisasi sering dianggap hanya sebagai bisnis untuk setiap kalangan dan juga tempat terjadinya kegiatan pelacuran. Namun, tidak banyak orang yang mengetahui benar bahwa adanya lokalisasi juga memiliki fungsi tersendiri .

Selain itu, ditegaskan juga oleh Kartono (1999) adanya lokalisasi memiliki fungsi untuk menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis. Menjadi sumber kesenangan bagi kaum politisi yang harus hidup berspisah dengan isteri dan keluarganya, juga dijadikan alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu.

Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa fungsi lokalisasi menjadi sumber hiburan bagi kelompok dan individu atau orang-orang yang mempunyai jabatan/pekerjaan mobil. Misalnya, pedagang, sopir-sopir pengemudi, anggota tantara, pelaut, polisi, pria hidung belang, dan juga pria-pria yang singgel tidak menikah atau baru bercerai, laki-laki iseng dan kesepian, mahasiswa, maupun anak-anak remaja yang ingin tahu. Bahkan, suami-suami yang tidak puas di rumah bersama pasangannya (Kartono, 1999).

2.3 Pelacuran dan Praktik Seksual

2.3.1 Konsep Pelacuran dan Praktik Seksual

Para ilmuwan sosial yang sering kali mengkaji pelacur atau pekerja seks komersial, mereka berafiliasi menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti: sejarah, sosiologi,

psikologi, dan teritorial interdisipliner studi perempuan. Banyak konsep karya yang kemudian dihasilkan para ilmuwan dengan berbagai disiplin ilmu tersebut menaruh perhatian pada corak-corak khusus dari pekerja seks komersial atau sebagian aspek penting dari gejala itu sebagai keseluruhan. Jalur yang diidentifikasi untuk mengartikan gejala tersebut cenderung bersifat parsial, dan argumen yang diajukan cenderung fragmenter atau bukan suatu keutuhan.

Encyclopaedia Britannica (dalam Truong, 1992:15) menjelaskan pelacuran atau praktik seksual dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan hubungan seksual yang singkat dan tidak melibatkan komitmen secara emosional, yang kurang lebih dilakukan dengan banyak orang dan tidak terbatas pada satu pasangan (promiskuitas), dengan imbalan uang atau barang. Dengan demikian pelacuran dikarakteristikan oleh tiga unsur utama, yaitu: pembayaran, promiskuitas, dan ketidakacuhan emosional. Selain itu, ditekankan lagi bahwa adanya elemen promiskuitas menunjukkan asumsi bahwa hubungan seksual dianggap dan diterima secara moral hanya di dalam batas-batas hubungan yang secara sosial. Begitupun elemen pembayaran dan ketidakacuhan emosional merefleksikan asumsi bahwa hubungan seksual dalam jejaring-jejaring yang diterima secara sosial adalah bebas dari pembayaran dan melibatkan ikatan secara emosional. Maka kedua asumsi ini perlu ditinjau kembali sebab keduanya tidak dapat diterapkan di berbagai situasi.

2.3.2 Praktik Seksual dan Kerja Seksual

Truong (1992) seperti dalam bukunya “Seks, Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara”, dijelaskan bahwa seksualitas telah menjadi objek sebuah

perdebatan sejak lama. Bahkan sejumlah kajian telah dilakukan, dengan dalih fokus perhatian yang terutama diarahkan pada variasi aktivitas seksual, norma seksual dan standar etiknya, makna seksual, perilaku seksual, dan penataan organisasional jejaring dalam seksual. Meskipun demikian, karena seksualitas menyentuh banyak domain kehidupan manusia, maka hampir tidak mungkin untuk menyediakan sebuah pemahaman menyeluruh mengenai seksualitas.

Truong juga mengatakan bahwa akhir-akhir ini perdebatan tentang seksualitas telah berangkat dari psikoanalisis menuju ilmu-ilmu sosial yang dimana analisisnya menjadi terletak dalam domain hubungan-hubungan sebuah kekuasaan. Ia menjelaskan debat tentang seksualitas yang masih berlangsung menekankan peran kekuasaan pada tahap kodifikasi dan subjektivitas. “Sebuah upaya untuk menjadi penyeimbang dari pendekatan reduksionisme ekonomis, maka perdebatan tersebut jadinya cenderung memutuskan seksualitas dari hubungan-hubungan ekonomi”.

Sebagai lanjutan, konsep seksualitas telah dipakai dan digunakan, sekaligus sebagai sebuah konsep yang analitik, empirik, dan politik. Maka kemudian sebagai sebuah konsep analitik, seksualitas digunakan untuk menganalisa proses abstrak pembentukan dan penetapan perbedaan-perbedaan seksual tersebut pada tahap secara bawah sadar melalui simbol-simbol. “Sebagai sebuah konsep empirik, seksualitas digunakan untuk menggambarkan pengalaman seksual sebagaimana itu diarahkan oleh gender. Dan kemudian sebagai konsep politik, seksualitas telah diterapkan dalam penjelasan terhadap hubungan kekuasaan antara individu pria dan perempuan yang

berasal dari pengendalian tidak seimbang terhadap tubuh keduanya, atau kapasitas reproduksi dan kemauan seksual” (Truong, 1992:118-119).

2.4 Pekerja Seks Komersial (PSK)

Munawaroh (2010) dalam penelitiannya diterangkan bahwa PSK merupakan satu dari sekian banyak masalah yang kemudian sangat sulit untuk dihilangkan dalam tatanan kehidupan manusia. Terlepas dari pada itu, jika dipandang dari kaidah dan aturan norma yang berlaku di masyarakat, masalah tersebut sangat bertentangan baik secara undang-undang positif, norma sosial, apalagi dengan kaidah agama. Namun demikian, aturan tersebut seakan-akan tidak dapat memproteksi individu dari penyakit masyarakat tersebut.

Selain itu, ia juga mendefinisikan PSK secara sosiologis merupakan perilaku menyimpang yang dianggap melanggar nilai dan tatanan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku seperti ini kerap terjadi disebabkan individu mengabaikan norma atau tidak mematuhi acuan yang telah diterapkan dalam masyarakat sehingga sering dikaitkan dengan terminologi negatif (Munawaroh, 2010:72).

2.4.1 Ciri-Ciri Pekerja Seks Komersial (PSK)

Seiring dengan perkembangan globalisasi, prostitusi pun semakin marak dan membludak baik di kehidupan sehari-hari maupun di media sosial (*online*). Pekerja seks komersial atau wanita tuna susila yang sering kali diidentikkan sebagai profesi yang kurang baik hampir ada di seluruh daerah di Indonesia.

Rahayu (2020:52) dalam penelitiannya menjelaskan tentang banyak sekali di desa-desa, hampir-hampir tidak terdapat pelacur. Ia berpendapat bahwa meskipun jika ada,

mereka adalah pendatang-pendatang dari kota yang kemudian singgah untuk beberapa hari atau pulang ke desanya. Juga dikatakan perbatasan desa yang dekat dengan kota-kota dan tempat-tempat sepanjang jalan lintas atau jalan besar yang dilalui kendaraan truk-truk dan kendaraan umum sering dijadikan lokasi oleh para PSK. Selain itu, dia juga menyebutkan sedang di kota-kota besar, jumlah pelacur diperkirakan 1-2% dari jumlah penduduknya.

Sebagai contoh, ciri-ciri dari pelacur atau PSK ialah; wanita yang lawan pelacur ialah gigolo (pelacur pria atau lonte laki-laki). Cantik, ayu, rupawan, menarik, baik wajah maupun tubuhnya yang bisa merangsang selera seks kaum pria. Masih muda-muda bisa diperkiarakan 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada di bawah usia 30 tahun, sedangkan yang terbanyak ialah 17-25 tahun. Pelacuran dari kelas rendah dan menengah sering kali dipekerjakan gadis-gadis pra puber berusia 11-15 tahun yang dipromosikan sebagai barang baru. Selain itu pakainnya sangat mencolok, beraneka warna, sering aneh atau eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria (Rahayu, 2020).

2.4.2 Fungsi Pekerja Seks Komersial (PSK)

Sejalan dengan ciri-ciri PSK, Rahayu (2020:53-54) juga menjelaskan fungsi PSK. Pada umumnya, para *customer* (pelanggan) itu tidak dianggap bersalah, tidak immoral dan tidak menyimpang. Jika ditelaah, karena perbuatan yang mereka lakukan itu didorong atas dasar memenuhi kebutuhan seks yang intim, sedangkan yang dianggap immoral hanyalah pelacurnya atau PSK.

Meskipun demikian, walau bagaimanapun rendahnya kedudukan sosial seorang pelacur, sebab tugasnya memberikan dan melayani sebagus mungkin hubungan seks kepada kaum pria.

Sebagai contoh, ada juga pelacuran yang positif sifatnya di tengah masyarakat, yaitu menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis. Menjadi kesenangan bagi kaum politisi. Yang kalau dilihat sebagai studi kasus, mereka sering hidup berpisah dengan istri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu. Selain itu, juga menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang-orang disabilitas, misalnya pria yang cacat wajah, pincang, buntung, abnormal secara seksual, dan lain sebagainya (Rahayu, 2020).

2.4.3 Jenis-Jenis Pekerja Seks Komersial (PSK)

Sejalan dengan ciri-ciri PSK dan fungsi PSK, Rahayu (2020:54-55) juga menjelaskan tentang jenis-jenis pekerja seks komersial. Perlu diketahui bahwa di Indonesia sendiri, PSK mempunyai tingkatan operasional yang telah difilter, diantaranya ialah:

1. Kelas rendah

Dalam kategori kelas rendah, dimana PSK tidak teroganisir. Tarif pelayanan seks pun terendah yang ditawarkan, dan biasanya tarif beroperasi kelas rendah ini di kawasan yang kumuh atau lokasi liar, kuburan, taman-taman, rel kereta api, pelabuhan dan lokasi lain yang sulit dijangkau. Bahkan kadang kala sangat berpotensi bahaya untuk berhubungan dengan para PSK tersebut.

2. Kelas menengah

Dalam kategori kelas menengah, dimana persoalan tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan biaya pelayanan yang berlipat jika dibawa keluar untuk di *booking* dan lain-lain.

3. Kelas atas

Untuk kategori kelas ini, kebanyakan *customer* (pelanggan) dari masyarakat dengan rata-rata penghasilan yang relatif tinggi, atau dengan terminologi *night club* (klub malam) sebagai ajang pertama untuk mengencani para wanita panggilan atau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah landasan pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh sebab itu, kerangka berpikir pada dasarnya memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan acuan dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk dapat menganalisa perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan (Syahputri, dkk, 2023).

Tualeka (2017:33) teori merupakan seperangkat pernyataan yang secara sistematis saling berhubungan atau sering diistilahkan bahwa teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang kait-mengait dan menghadirkan suatu tinjauan sistematis atas peristiwa yang terjadi dengan menunjukkan hubungan yang khusus diantara variabel-variabel dengan tujuan memberikan eksplorasi dan prediksi. Selain itu, ada juga yang kemudian menjelaskan teori adalah sekumpulan pernyataan yang

mempunyai kaitan secara logis, yaitu cerminan dari kenyataan yang ada mengenai sifat-sifat suatu kelas, kejadian dan lainnya.

Penelitian ini berfokus pada lokalisasi Gunung Antang yang akan diteliti dari perspektif dinamika sosial ekonomi. Lokalisasi Gunung Antang terletak di Jatinegara, Jakarta Timur, berdekatan dengan Stasiun Matraman dan berada di bawah lintasan rel kereta antara Stasiun Jatinegara dan Stasiun Manggarai. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pandangan pekerja seks komersial (PSK) serta masyarakat yang terlibat dalam usaha ekonomi mengenai perubahan sosial sebelum dan setelah penertiban lokalisasi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak ekonomi yang dirasakan sebelum, selama, dan setelah penertiban, serta bagaimana kondisi ekonomi mereka saat ini di lokalisasi Gunung Antang. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa lokalisasi Gunung Antang memerlukan analisis mendalam dari sudut pandang sosial ekonomi.

2.6 Teori Koflik Nilai

Teori konflik nilai menyatakan bahwa pertentangan dalam masyarakat seringkali berasal dari perbedaan nilai-nilai antara individu atau kelompok. Nilai-nilai ini dapat mencakup keyakinan, norma, atau prinsip yang diyakini dan dipegang teguh oleh individu atau kelompok tersebut. Apabila ada ketidaksepakatan atau kontradiksi antara nilai-nilai yang ada, konflik cenderung timbul (Coser, 1956).

Teori ini digunakan sebagai sudut pandang serta memberi arah untuk menempatkan persoalan yang hendak diteliti. Teori konflik nilai dipakai untuk

menganalisa dan mengungkapkan arah dari penelitian. Ada beberapa aspek penting dalam teori konflik nilai, yang pertama ialah:

1. Konflik Kultural

Perbedaan nilai-nilai budaya antar kelompok atau masyarakat dapat memicu timbulnya konflik. Sebagai ilustrasi, perbedaan antara nilai-nilai seperti individualisme dan kolektivisme sering menjadi penyebab konflik antara budaya Timur dan Barat.

2. Konflik Generasi

Perbedaan nilai-nilai antar generasi seringkali menjadi penyebab konflik, seperti yang terjadi antara generasi muda dan generasi tua. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman, keyakinan, dan prioritas yang dimiliki oleh setiap generasi.

3. Konflik Sosial

Tentu, perbedaan nilai-nilai dalam aspek sosial seperti ekonomi, politik, atau agama dapat mengakibatkan konflik antara kelompok atau kelas sosial yang bersangkutan.

4. Konflik Individu

Selanjutnya adalah konflik individu, kadang-kadang, konflik nilai bisa terjadi dalam diri seseorang sebagai individu yang mengalami konflik antara nilai-nilai yang dipegang. Sebagai contoh, misalnya konflik antara nilai moral dan ambisi karier.

Sebenarnya, teori konflik nilai tidak memiliki satu pencetus tunggal, melainkan berkembang dari berbagai pemikiran dan karya para sosiolog. Meskipun demikian, ada beberapa tokoh yang dianggap sebagai pelopor atau penyumbang penting dalam teori konflik nilai. Sebut saja, Karl Marx (1818-1883), Max Weber (1864-1920), Ralf Dahrendorf (1929-2009), Lewis A. Coser (1913-2007), dan Randall Collins (lahir 1941).

Keterkaitan antara dinamika sosial ekonomi di lokasi Gunung Antang dengan tantangan yang dihadapi oleh PSK (pekerja seks komersial) dan pelaku usaha ekonomi di sana. Lokasi Gunung Antang adalah sebuah area yang memiliki dinamika sosial ekonomi yang sangat khas. Di tempat ini, PSK dan pelaku usaha ekonomi lainnya harus terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Ini bukan hanya soal bagaimana mereka menjalankan bisnis, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan beradaptasi dengan perubahan kebijakan atau regulasi yang diterapkan.

Dalam konteks ini, PSK dan pelaku usaha ekonomi di lokasi Gunung Antang sering kali menghadapi tekanan dari berbagai pihak. Misalnya, tekanan dari masyarakat sekitar yang mungkin memiliki pandangan negatif terhadap pekerjaan mereka, atau tekanan dari pihak berwenang yang mungkin menerapkan regulasi yang ketat terkait dengan bisnis seks komersial.

Seiring berjalannya waktu, dinamika sosial ekonomi ini bisa menyebabkan PSK dan pelaku usaha ekonomi di lokasi Gunung Antang harus terus bertahan dan menyesuaikan diri. Hal ini bisa melibatkan perubahan dalam strategi bisnis,

penyesuaian terhadap perubahan kebijakan, atau bahkan adaptasi terhadap perubahan dalam permintaan dan preferensi pelanggan. Namun, proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus. Terkadang, perubahan dan penyesuaian yang harus dilakukan oleh PSK dan pelaku usaha ekonomi bisa menimbulkan konflik. Konflik ini bisa muncul antara sesama pelaku usaha, antara PSK dan masyarakat sekitar, atau bahkan antara PSK dan pihak berwenang.

Jadi, meskipun dinamika sosial ekonomi di lokasi Gunung Antang memaksa PSK dan pelaku usaha ekonomi untuk terus beradaptasi dan bertahan, proses ini sering kali tidak lepas dari tantangan dan konflik yang harus dihadapi.

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu sangat berguna dalam sebuah penelitian. Salah satunya untuk menjadi acuan terhadap seorang peneliti. Selain itu juga, untuk menghindari kesamaan dalam penelitian dan juga menempatkan posisi penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai tema serupa, salah satunya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Natsir (2018) yang berjudul “*Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Masyarakat Sekitar Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya (Studi Kasus: Lokalisasi Dolly Surabaya)*”. Dalam penelitiannya, Ia membahas tentang kebijakan pemerintah menutup lokalisasi Dolly Surabaya dan dampak sosial ekonomi yang terjadi pasca penutupan. Penutupan lokalisasi sangat dirasakan oleh pelaku usaha yang menggantungkan hidupnya di daerah sekitar lokalisasi. Banyak pelaku usaha mengeluhkan tingkat pendapatan yang

mulai menurun hal itu dirasakan oleh warung makanan dan minuman, tukang parkir, buruh cuci, hingga tukang ojek.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sutarmin & Budiarti (2018) tentang “*Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Lokalisasi di Banyuwangi*”. Untuk mengetahui dampak dari pada penutupan lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM yang begitu terkenal di Kabupaten Banyuwangi. Sutarmin dan Budiarti mengatakan bahwa praktik prostitusi di lokalisasi tersebut merupakan 6 lokalisasi dengan jumlah penghuni yang paling banyak dari 11 lokalisasi yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Metodologi yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik analisis kualitatif untuk menggambarkan deskripsi dampak *multiplier effect* praktik Eks Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM terhadap kehidupan masyarakat daerah sekitarnya. Dalam penelitiannya, Sutarmin dan Budiarti menjelaskan hasil dari penelitiannya dengan ditutupnya 11 lokalisasi tersebut maka berdampak pada bidang usaha, kegiatan ekonomi dan pendapatan usaha masyarakat di sekitar lokalisasi mengalami penurunan.

Ketiga, Bait (2017) melalui penelitiannya dengan judul “*Penyuluhan Agama Berbasis Ekonomi Kepada Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi di Dusun Kalisari Banjarsari Trucuk Bojonegoro*”, menjelaskan bahwa praktik prostitusi terselubung masih banyak terjadi di daerah eks lokalisasi. Seperti halnya di daerah eks Lokalisasi Banjarsari. Dia menjelaskan cara pandang masyarakat yang memandang PSK sebagai sampah masyarakat sebenarnya menjadi salah satu faktor yang menghambat agar

tercapainya harapan untuk sadar para PSK untuk keluar dari praktik prostitusi. Diperlukan kesadaran bersama (komunal) dari para PSK dan masyarakat yang ada di sekitar eks lokalisasi untuk sama-sama menghilangkan praktik prostitusi. Dalam penelitian ini, Bait membahas tentang penyuluhan agama berbasis ekonomi kepada masyarakat yang terjadi pasca penutupan lokalisasi, bagaimana kehidupan masyarakat Kalisari tidak bisa bebas dari kegiatan haram tersebut. Bahkan rumah-rumah penduduk ada beberapa yang masih disewakan untuk tujuan kegiatan prostitusi. Para lelaki hidung belang juga masih berdatangan siang atau malam. Anehnya, masyarakat sekitar tetap *enjoy* dan seakan tidak merasa terganggu dengan kehidupan yang bercampur dengan perzinaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah & Murtedjo (2016) tentang “*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Lokalisasi Tambak Asri Kelurahan Morokrengan Kecamatan Krembangan Kota Surabaya Pasca Penutupan Lokalisasi (Studi Multi Kasus Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Lokalisasi Tambak Asri Surabaya)*”, dijelaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi selalu mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan, perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Mahmudah & Murtedjo juga menjelaskan tentang Kelurahan Morokrengan yang dahulunya terdapat sebuah lokalisasi yang berdiri kemudian oleh Pemerintah Kota Surabaya ditutup paksa sehingga menimbulkan beberapa perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan apa yang

terjadi dari segi sosial dan ekonomi masyarakat di Tambak Asri Kelurahan Morokrengan sebelum dan sesudah lokalisasi Tambak Asri ditutup.

Kelima, sejalan dengan Mahmudah, Pratama & Murtedjo (2016) dalam penelitiannya tentang “*Dampak Penutupan Lokalisasi Bangunsari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bangunsari Krengan, Surabaya*”, juga menjelaskan bahwa Kelurahan Dupak Bangunsari merupakan bagian dari Kecamatan Krengan di Kota Surabaya, pemilihan daerah penelitian berdasarkan pada kenyataan bahwa daerah tersebut dulunya merupakan tempat lokalisasi dan sekarang sudah beralih fungsi setelah Pemerintah Surabaya menutup tempat lokalisasi tersebut yang berdampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penutupan lokalisasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Bangunsari.

Keenam, Laka (2021) dalam penelitiannya tentang “*Persepsi Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Lokalisasi PSK Batu Merah Tanjung Kecamatan Sirimau Kota Ambon*”, mencoba melihat sisi lain tentang dunia lokalisasi dan PSK. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar terhadap keberadaan lokalisasi PSK Batu Merah Tanjung Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat di sekitar lokalisasi PSK Batu Merah Tanjung sebagian besar warga memiliki kecenderungan persepsi yang hampir sama yaitu masing-masing cenderung memiliki persepsi yang positif, dalam melihat permukiman yang ada.

Ketujuh, Murdiyanto (2019) dalam penelitiannya tentang “*Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar*”, menjelaskan bahwa lokalisasi Pucuk dan Langit Biru di Kota Jambi yang sudah ditutup oleh pemerintah daerah setempat, tepatnya pada tanggal 13 Oktober 2014. Bahkan, penutupan lokalisasi tersebut mengacu pada Peraturan Daerah (Perda) Kota Jambi Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pemberantasan Pelacuran dan Perbuatan Asusila. Lokalisasi Payo Sigadung (Pucuk) menjadi legenda sebagai kawasan lokalisasi terbesar di Jambi yang merupakan kawasan wisata esek-esek yang cukup dikenal di Sumatera. Alasan Pemerintah Daerah dalam menutup kedua lokalisasi tersebut disebabkan berdampak negatif terhadap PSK dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini tentu bertujuan untuk mengetahui dampak penutupan lokalisasi terhadap PSK dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Kedelapan, penelitian oleh Moefad (2015) tentang “*Komunikasi Masyarakat Eks Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly*”, juga menampilkan temuan yang menarik. Dalam penelitiannya, dia menjelaskan bahwa komunikasi merupakan cerminan dari eksistensi kehidupan sosial di masyarakat, sehingga dalam kehidupan sosial dipastikan ada komunikasi supaya manusia lain sependapat, seperasaan, dan selangkah dengannya. Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat eks lokalisasi, Dolly, di Kota Surabaya. Penelitian melihat fenomena yang menggambarkan kegiatan masyarakat eks lokalisasi Dolly Surabaya sebagai pengalaman dari kesadaran diri atas aktivitas kesehariannya. Masyarakat eks lokalisasi

secara sadar menghasilkan pengalaman, kemudian pengalaman itu dikonstruksi menjadi tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya.

Kesembilan, Khafsoh (2020) dalam penelitiannya tentang “*Perubahan Sosial Kehidupan Perempuan Seks Komersil Pra dan Pasca Penutupan Lokalisasi di Kebobang, Malang*”, juga melihat bagaimana penutupan lokalisasi juga berdampak pada kehidupan para PSK. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penutupan lokalisasi di sejumlah tempat di Jawa Timur melahirkan perubahan, termasuk lokalisasi Kebobang di Kecamatan Malang. Tentu perubahan-perubahan tersebut pada bidang sosial, budaya, ekonomi, dan struktur masyarakat lokalisasi. Penelitian ini melihat bahwa meski penutupan lokalisasi sudah dilakukan oleh pemerintah, akan tetapi praktik prostitusi masih dijalankan meskipun tidak secara terang-terangan.

Kesepuluh, penelitian oleh Ashadi (2018) tentang “*Lokalisasi Mojodadi: Prostitusi Legal di Kabupaten Kudus Tahun 1974-1998*”, dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa lokalisasi Mojodadi ini dipandang sebagai satu-satunya solusi yang terbaik dan menuju ke arah tercapainya kemungkinan dan untuk memberantas praktik prostitusi yang kian hari semakin bertambah, yang kemudian sulit untuk diadakannya pengontrolan ataupun pengawasan yang dikhawatirkan akan menjadikan hal-hal yang sudah terbiasa dan membudaya dalam tatanan sosial masyarakat. Dia mengatakan bahwa menurut pemerintah, berdirinya lokalisasi ini untuk memiliki tujuan yaitu memasyarakatkan kembali para wanita tuna susila secara berangsur, dan juga memisahkan pergaulan asusila dari masyarakat, mempermudah pengawasan secara insentif, dan menekan secara maksimal perkembangan tuna susila. Jadi, tujuan dari

penelitian tersebut untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi adanya prostitusi legal di Kudus melalui pembangunan lokalisasi Mojodadi pada tahun 1974, bahkan dijelaskan terkait mengapa lokalisasi tersebut kemudian dicabut izinnya pada tahun 1998. Selain itu, juga bertujuan untuk menjelaskan gambaran kehidupan dalam lingkungan lokalisasi Mojodadi, dan juga tanggapan masyarakat setempat atau Desa Gribig terhadap keberadaan lokalisasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai acuan, pada hakekatnya membahas tentang lokalisasi. Cenderung berbicara tentang dampak negatif dari adanya lokalisasi, dan kemudian dampak positif yang terjadi pasca penutupan lokalisasi. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti akan membahas terkait lokalisasi Gunung Antang yang di dalamnya akan dikaji tentang dinamika sosial ekonomi. Peneliti akan membahas bagaimana pandangan pekerja seks komersial (PSK) maupun masyarakat pelaku usaha ekonomi tentang dinamika sosial yang terjadi sebelum dan setelah penertiban lokalisasi, dan kemudian dampak ekonomi sebelum dan setelah penertiban lokalisasi, dan juga hingga saat ini masih bertahan di lokalisasi Gunung Antang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam paradigma penelitian, metode penelitian mempunyai peran yang sangat masif dan penting, sebab dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, yakin sungguh bahwa proses penelitian tersebut berjalan lancar serta dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan di kemudian hari. Menurut Moleong (2011:49) penelitian pada dasarnya merupakan upaya seseorang untuk menemukan keabsahan atau untuk lebih mengkredibelkan kebenaran. Upaya untuk mengejar keabsahan dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma.

3.1 Metode Penelitian

Kirk & Miller (1986) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai budaya tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental berfokus memahami manusia dalam konteks mereka sendiri. Ia menjelaskan bahwa peneliti berusaha untuk melihat dunia dari sudut pandang orang yang mereka pelajari dan mengerti pengalaman mereka. Selain itu, penggunaan bahasa dan konsep dalam penelitian kualitatif tentu familiar dengan orang yang mereka pelajari. Hal ini bertujuan untuk peneliti membangun hubungan dan kepercayaan dengan orang yang mereka pelajari dan menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka (Kirk & Miller, 1986).

Sejalan dengan definisi tersebut, Moleong (2011:5) dalam bukunya yang berjudul “metode penelitian kualitatif” dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk mengkaji dan memahami sikap, paradigma, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang menjurus serta alamiah dan kemudian memanfaatkan berbagai sumber dan metode alamiah (Moleong, 2011).

Selanjutnya, seperti yang telah didefinisikan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi Gunung Antang yang akan ditelaah dari perspektif kajian dinamika sosial ekonomi.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Berikut adalah tabel rencana waktu penelitian :

Tabel 3.2.1.1

No	Uraian Kegiatan	Desember 2023	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	April 2024
1	Pengajuan Judul Skripsi					

2	Observasi Di Lapangan					
3	Penyusunan Data Penelitian					
4	Sidang Skripsi					

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Matraman Raya No.2, RT.2/RW.6, Bali Mester, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, di seberang rel kereta Stasiun Matraman dan di bawah lintasan rel kereta Stasiun Jatinegara dan Stasiun Manggarai. Menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitian karena lokalisasi Gunung Antang yang memang berada di wilayah tersebut dan kemudian implikasinya terhadap PSK dan pelaku ekonomi di lokalisasi sehingga menarik untuk diteliti. Lokalisasi ini menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

3.3 Deskripsi Posisi Peneliti

Melakukan penelitian di lapangan untuk mendapatkan sebuah data sangat penting untuk seorang peneliti. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti adalah seorang mahasiswa yang bertugas sebagai peneliti yang mencari informasi tentang fenomena yang diteliti. Pada saat melakukan observasi serta wawancara, dikarenakan metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif sehingga peneliti secara langsung hadir dalam pengumpulan data penelitian.

Ketika dalam proses pengumpulan data, posisi peneliti cukup jauh dari lokasi penelitian, tepatnya di Kelurahan Rawa Bunga, Jatinegara, berdekatan dengan Mall Bassura di Jl. Jend. Bassuki Rahmat, sehingga membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit untuk sampai ke lokasi penelitian dengan perkiraan 5,6 km dengan menggunakan sepeda motor. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat partisipan pasif, sehingga mengamati secara langsung aktivitas orang-orang yang ada di lokalisasi Gunung Antang tanpa mengintervensi. Peneliti memiliki hubungan independen dengan subjek penelitian. Tingkat keterlibatan peneliti hanya sebatas terlibat dalam pengumpulan data, tidak lebih dari itu. Sebab peneliti sadar akan biasanya sehingga berusaha untuk mengurangnya.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang menyalurkan informasi kepada peneliti terkait situasi yang sedang dipelajari. Mereka dapat berupa orang yang terlibat secara langsung dalam situasi tersebut, atau orang yang mempunyai pengetahuan tentang situasi tersebut (Bogdan & Biklen, 1998).

Dalam penelitian ini, beberapa informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan orang-orang yang menjadi informan, yaitu:

1. Pekerja Seks Komersial (PSK)
2. Penjaga Kamar Lokalisasi
3. Pedagang Kopi

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, yaitu:

3.5.1 Observasi

Observasi dalam istilahnya sering disebut sebagai suatu metode pengamatan yang dimaksudkan untuk memperhatikan fenomena secara langsung (*live in*). Jadi pengamatan ini memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam kondisi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung didapatkan dari data (Hervinasari, 2016).

Observasi merupakan metode penelitian yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap situasi ataupun fenomena yang diteliti. Perlu dipahami bahwa, pengamatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, bahkan observasi dapat digunakan pada berbagai jenis penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif (Moleong, 1998).

Dalam melakukan observasi di lokasi penelitian, peneliti melakukan metode observasi untuk menyaksikan langsung bagaimana aktivitas PSK dan pelaku ekonomi, hal-hal yang kemudian terjadi di lokasi penelitian, dan tentu untuk menjadi data akurat bagi peneliti dalam menelaah dinamika sosial ekonomi di lokalisasi Gunung Antang.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, dan kemudian percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban

atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2011:186). Penelitian dengan menggunakan teknik wawancara guna untuk menggali informasi yang mendalam terkait dengan subjek penelitian, pada metode ini, peneliti dan informan akan membahas terkait dengan kebutuhan peneliti. Wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini ialah secara langsung, tentu berupa interview langsung kepada pekerja seks komersial (PSK) dan pelaku ekonomi yang ada di lokasi Gunung Antang.

3.6 Teknik Analisis Data

Moleong (2011) mengatakan bahwa analisis data adalah suatu proses merumuskan dan mengorganisasikan serta mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Jadi, analisis data bertujuan pertama-tama menggeneralisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri catatan lapangan dan tanggapan peneliti, foto, gambar, dokumen seperti laporan, biografi, artikel, dan lain sebagainya. Proses pekerjaan dari analisis data dalam konteks ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelaborasi, mengelompokkan, dan mengkategorisasikannya. Maka pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bermaksud menemukan topik dan hipotesis kerja yang pada akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moleong, 2011:280-281).

Oleh karena itu, agar data-data yang telah didapatkan sebelumnya dan terkumpul menjadi data kualitatif, maka perlu dibutuhkan teknik-teknik dalam menganalisis. Adapun teknik-teknik tersebut ialah, sebagai berikut:

3.6.1 Data *Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data dalam melakukan penelitian dimaksudkan untuk peneliti merangkum data-data yang telah terkumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga catatan-catatan ketika berada di lapangan atau lokasi penelitian.

3.6.2 Data *Display* (Penyajian data)

Seperti reduksi data, ada observasi, wawancara. Maka dalam penyajian data ini, peneliti akan melakukan penyusunan data-data yang telah diperoleh agar dapat dijelaskan perbedaan apa saja yang digunakan oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh semakin mudah dimengerti.

3.6.3 *Conclusion Drawing* (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian adalah untuk meringkas kembali hasil penelitian. Maka dari itu, untuk penarikan kesimpulan perlu dengan cara melihat kembali dan mempertanyakan terkait dengan subtema yang dibahas.

3.7 Proses Penelitian Lapangan

Hakikat dari suatu penelitian adalah melalui adanya proses pencarian data. Penelitian lapangan merupakan metode penelitian kualitatif yang kemudian melibatkan pengambilan dan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Sebagai contoh, seorang peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati, berinteraksi, serta menggali informasi dari narasumber.

Tepat 14 Desember 2023 ketika dalam proses penelitian lapangan, peneliti berangkat menuju lokasi penelitian sekitar pukul 18.10 WIB dengan menggunakan sepeda motor. Perjalanan dari tempat tinggal peneliti di Rawa Bunga, Jatinegara ke

lokasi penelitian di Palmeriam, Matraman memakan waktu sekitar 7 menit karena jaraknya cukup jauh, sekitar 5,6 km. Setibanya di lokasi penelitian sekitar pukul 18.17, peneliti langsung berinteraksi dengan warga setempat. Memulai dengan menanyakan alamat rumah Pak RT.002 dan RT.003. Ketika mendekati warga setempat, menghentikan sepeda motor, mematikan mesin dan memarkirnya di pinggiran jalan sebagai bentuk adab sebelum memulai proses tanya jawab dengan warga setempat.

Mengawali interaksi dengan warga sekitar dengan memperkenalkan diri. Peneliti mendekati seorang pria yang berada di depan sebuah gang untuk meminta petunjuk. Setelah memperoleh arahan dari pria tersebut, kemudian melanjutkan perjalanan ke dalam gang menuju rumah yang dituju. Sampai di gang, menemui dua orang pria yang duduk di pinggir jalan, masing-masing di sebelah kiri dan kanan, karena jalannya sempit. Peneliti kemudian mendekati salah satu dari mereka untuk meminta petunjuk lanjutan. Dalam percakapan tersebut, peneliti menanyakan lokasi rumah Pak RT.002 dan RT.003. Pria tersebut memberikan petunjuk dengan menunjuk rumah yang berada di depannya, serta menyarankan untuk mengetuk pintu yang memiliki tulisan ketua RT.

Kemudian peneliti mendekati rumah Pak RT dan menemuinya. Sesampainya di sana, dialog dimulai dengan peneliti memperkenalkan diri sebagai seorang mahasiswa dari Kampus UNUSIA Jakarta yang tengah melakukan penelitian untuk tugas akhir kuliah, lebih tepatnya skripsi. Peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini berkaitan dengan dinamika sosial di sekitar tempat tinggalnya. Ia pun dengan ramah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di area tersebut, dengan catatan agar tetap tertib.

Menyambung dari proses penelitian sebelumnya, setelah beberapa pekan kemudian, tepat 18 Januari 2024. Pada sekitar pukul 21.00 WIB, peneliti memulai perjalanan menuju lokasi penelitian di Gunung Antang dengan tujuan untuk bertemu dengan informan yang telah direncanakan sebelumnya. Sebelumnya peneliti telah melakukan komunikasi melalui aplikasi *Chattingan WhatsApp* dengan seorang pemuda yang diketahui memiliki kedekatan dengan informan yang dituju, yang dalam narasi ini disebut sebagai PSK. Namun, setelah tiba di lokasi, peneliti menunggu lebih dari satu jam tanpa mendapat kabar dari pemuda tersebut.

Dalam upaya untuk mencari solusi, peneliti memilih untuk berinteraksi dengan salah satu warga yang berada di Pos Keamanan RW.009 Kelurahan Palmeriam. Warga tersebut biasanya disapa dengan sebutan “Babe” dalam bahasa Betawi. Dalam suasana santai, peneliti dan warga tersebut berbincang-bincang sebelum akhirnya peneliti memutuskan untuk meninggalkan tempat tersebut dan melanjutkan perjalanan menuju lokasi penelitian.

Sebelum melanjutkan perjalanan, peneliti merasakan kekhawatiran bahwa mungkin tidak akan menemukan informan yang dijadwalkan untuk diwawancarai, mengingat ketiadaan kabar dari pemuda perantara. Namun, perasaan negatif tersebut kemudian terbantahkan ketika peneliti bertemu dengan salah satu ketua RT setempat yang sebelumnya telah ditemui untuk meminta izin melakukan penelitian di wilayah sekitar lokalisasi Gunung Antang. Dalam percakapan singkat, ketua RT tersebut menanyakan mengenai proses penelitian, yang dijawab oleh peneliti bahwa masih menunggu kedatangan informan untuk diwawancarai.

Tidak lama setelah itu, ketua RT tersebut melihat seorang PSK sedang diantar menggunakan sepeda motor menuju lokasi Gunung Antang. Lalu dengan inisiatifnya, ia memanggil PSK tersebut dan menyuruh peneliti untuk menyapanya. Kesempatan sangat berharga bagi peneliti yang sangat membutuhkan kehadiran informan tersebut. Ketua RT kemudian memperkenalkan peneliti kepada PSK tersebut dan menjelaskan bahwa ada keperluan yang ingin disampaikan kepada PSK tersebut.

Setelah peneliti diperkenalkan kepada PSK, kami kemudian melakukan perjalanan ke lokasi Gunung Antang dengan tujuan melakukan wawancara dengan PSK. Sebelumnya, telah mencoba menawarkan opsi wawancara di Jln. Gang Kelor sebagai jalan masuk menuju Gunung Antang, namun ditolak oleh PSK tersebut dengan alasan sudah ditunggu di lokasi dan memiliki keperluan lain. Oleh karena itu, kami melanjutkan perjalanan menuju lokasi. Setibanya di lokasi, peneliti diperkenalkan dengan salah satu teman dari PSK yang akan diwawancarai. Peneliti menjelaskan latar belakang dan tujuan penelitian kepada mereka, seperti yang disampaikan kepada PSK sebelumnya, dan mereka awalnya bersedia untuk diwawancarai. Namun, situasinya berubah ketika PSK yang pertama ditemui meminta izin kepada “bunda” mereka, yang dalam konteks dunia malam dianggap sebagai muncikari atau perantara.

Dengan suasana malam yang ramai, peneliti merasa bahwa PSK mulai menghindar dan tidak memberikan respons positif terhadap kedatangan peneliti. Meskipun mencoba memanggil PSK tersebut untuk berbicara, mereka menolak dengan alasan tidak mendapat izin dari “bunda”. Akhirnya, PSK tersebut pergi meninggalkan

peneliti. Meskipun mengalami kendala, sebagai peneliti tetap tidak putus asa. Kemudian memutuskan untuk memesan kopi dari salah satu pedagang di lokasi, dengan harga per gelas Rp.5.000.00. Duduk santai menikmati kopi sambil berbincang dengan penjual kopi dan orang-orang yang datang untuk menikmati suasana malam di lokasi Gunung Antang. Setelah itu, mengingat waktu yang sudah larut malam, peneliti memutuskan untuk pulang dan berencana untuk kembali di lain waktu.

Seperti sebelumnya, pada tanggal 18 Januari 2024, peneliti telah berusaha untuk melakukan pertemuan dengan pekerja seks komersial sebagai informan yang akan diwawancarai. Meskipun, upaya tersebut mengalami kegagalan. Namun, pada tanggal 21 Januari 2024 antara pukul 23.00 hingga 01.00 WIB, peneliti kembali melakukan observasi dan berhasil menemukan informan yang dituju.

Dalam menghadapi dinamika yang ada di lokasi Gunung Antang, peneliti menemui sejumlah kesulitan. Meskipun lokasi tersebut telah ditutup pada tahun 2022 dan bangunannya telah dibongkar, kegiatan sosial masih tetap berlangsung di lokasi tersebut. Sebagai contoh, kegiatan seksual, perjudian, dan berbagai aktivitas komersial seperti penjualan minuman beralkohol, kopi, air mineral, makanan ringan, dan lainnya masih aktif dilakukan.

Peneliti berusaha memperoleh informasi dengan melakukan pendekatan emosional dan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di lokasi. Ini termasuk berbincang-bincang dengan PSK, pedagang, penjaga kamar, serta berpartisipasi dalam kegiatan seperti memesan kopi dari penjual lokal. Melalui interaksi semacam ini, peneliti berhasil mendapatkan PSK yang bersedia menjadi

informan untuk penelitian. Meskipun banyak PSK yang dapat diwawancarai, beberapa diantaranya menolak, meskipun dijamin bahwa identitas mereka tidak akan diungkapkan. Namun, satu PSK akhirnya menyetujui untuk diwawancarai setelah beberapa interaksi. Sebelumnya, PSK tersebut mencoba untuk menggoda peneliti seperti halnya situasi umum di lapangan. Setelah kesepakatan tercapai, PSK meminta agar identitasnya dirahasiakan karena alasan keamanan. Peneliti memahami dan menghormati permintaan tersebut, sesuai dengan prinsip etika penelitian.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mencoba untuk mendapatkan pemahaman tentang tarif yang biasa diterapkan oleh PSK. Peneliti menegosiasikan agar wawancara dapat dilakukan tanpa adanya kegiatan seksual, namun dengan membayar upah kepada PSK. Meskipun awalnya PSK menolak, setelah penjelasan lebih lanjut, ia akhirnya menyetujui wawancara yang dilakukan secara santai tanpa keterlibatan dalam praktik seksual. Wawancara kemudian dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi sosial, ekonomi, dan faktor lain yang memengaruhi kehidupan di lokasi Gunung Antang.

Setelah menyelesaikan serangkaian wawancara dengan PSK, peneliti melanjutkan penelusuran lapangan dengan menemui seorang pemuda yang bertugas sebagai penjaga kamar di lokasi Gunung Antang. Meskipun lokasi ini telah ditertibkan dan ditutup sebelumnya, kini tampaknya kembali beroperasi walaupun yang ditempatinya terlihat kosong tanpa bangunan di sepanjang jalur rel antara Stasiun Jatinegara dan Stasiun Manggarai. Dengan mengingat situasi pada tahun 2022 yang lalu, di mana lokasi ini sempat ditutup, namun sekarang muncul kembali dengan operasi yang

tidak terkontrol, bahkan sejak awal eksistensinya lokalisasi ini telah dianggap ilegal karena berada di atas tanah milik PT. KAI.

Meskipun demikian, setelah bertemu dengan penjaga kamar, peneliti memulai percakapan untuk menjelaskan tujuan dari kehadiran yang terkait dengan penelitian akademis, yakni tugas akhir kuliah yang berkaitan dengan fenomena lokalisasi. Awalnya, penjaga kamar menolak untuk diajak berbicara karena kesibukannya melayani banyak tamu dan PSK yang sedang antre untuk mendapatkan kamar. Namun, setelah beberapa penjelasan, ia akhirnya memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan wawancara. Percakapan berlanjut dalam suasana santai dan informal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan dinamika yang terjadi di lokalisasi Gunung Antang.

Setelah melakukan serangkaian wawancara dengan PSK dan penjaga kamar, peneliti kemudian mengambil langkah berikutnya dengan memesan segelas kopi dari salah satu pedagang yang berjualan di lokasi tersebut, yang kebanyakan merupakan warga setempat dari Palmeriam atau Rawa Bunga.

Sebelum mengambil langkah lebih jauh, peneliti meminta izin kepada pedagang dan menjelaskan bahwa peneliti adalah mahasiswa yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir kuliah. Pedagang dengan ramah menerima permintaan tersebut, dan peneliti mulai melakukan wawancara dengan suasana yang santai. Namun, suasana lokalisasi yang dipenuhi dengan musik dangdut dan karaoke membuat peneliti menghadapi kendala dalam pengambilan rekaman suara sebagai alternatif. Selain itu,

keramaian dan obrolan santai antar pengunjung juga membuat sulit bagi peneliti untuk melakukan wawancara secara formal.

Wawancara lapangan berakhir, dan peneliti mengambil waktu sejenak untuk menikmati secangkir kopi yang telah diseduh. Kami menghabiskan waktu sekitar lima menit berbincang-bincang dengan dengan pedagang tersebut. Pembicaraan diakhiri karena pedagang tersebut harus melayani pelanggan lain memesan kopi. Setelah semua urusan selesai, pukul 01.00 AM, peneliti menyadari bahwa sudah saatnya untuk kembali. Dengan berpamitan, meninggalkan tempat penjualan dan kembali pulang.

Setelah menyelesaikan proses penelitian lapangan yang melibatkan pengumpulan data dan proses lainnya. Peneliti memulai dengan memilah satu per satu data penelitian yang akan dimasukkan dalam bab IV hasil penelitian. Tahap ini mencakup pembuatan gambaran umum lokasi penelitian serta sub bab lain yang relevan dan saling berkaitan. Setelah semua data dimasukkan, peneliti kemudian melanjutkan dengan melakukan analisis data di bagian pembahasan. Analisis data ini penting untuk memahami keterkaitan antara hasil penelitian dengan pembahasan yang dilakukan. Proses analisis data mencakup evaluasi terhadap konsistensi hasil penelitian dengan teori yang ada serta interpretasi yang mendalam terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Langkah-langkah analisis ini membantu peneliti dalam menyusun kesimpulan yang kuat dan relevan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara cermat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4.1.1.1
Peta Lokalisasi Gunung Antang



Foto: Google/Pemberitaan Kompas

Untuk memberikan gambaran umum lokasi penelitian, bayangkan sebuah kawasan terpencil di tengah-tengah keramaian kota Jakarta Timur. Lokalisasi Gunung Antang, tempat di mana penelitian ini dilaksanakan, terletak di antara bawah lintasan rel kereta antara Stasiun Jatinegara dan Stasiun Manggarai. Kawasan ini mungkin tidak terlihat atau diketahui oleh banyak orang karena telalu dalam dan tertutupi oleh beton rel kereta api.

Untuk memberikan arah, jika Anda datang dari arah Jatinegara, lokalisasi tersebut berada di sebelah kanan bawah lintasan rel kereta. Namun, jika Anda datang dari arah Matraman, lokalisasi tersebut berada di sebelah kiri bawah lintasan rel kereta. Secara keseluruhan, lokalisasi ini terletak di antara wilayah Kelurahan Palmeriam,

Matraman, dan Kelurahan Rawa Bunga, Jatinegara. Ini adalah tempat yang mungkin kurang dikenal dan tersembunyi di balik aktivitas kota yang sibuk, tetapi menjadi fokus penelitian untuk tujuan tertentu.

4.1.1.1 Sejarah Lokalisasi Gunung Antang

Gunung Antang, mungkin sebutan nama yang tak asing dan familiar terhadap warga Jakarta, lebih khususnya Jakarta Timur. Sebuah kawasan yang dahulu dikenal sebagai salah satu lokalisasi yang cukup besar di Ibukota, dengan sejarah terbilang panjang yang terbentang sejak akhir tahun 1970-an.

Gunung Antang memiliki lokasi yang unik, berada tepat di atas jembatan Gang Kelor, sehingga menghadirkan sensasi tersendiri dalam mengundang para tamu yang ingin melakukan praktik asusila maka harus memarkir kendaraanya di tempat yang cukup jauh, dan kemudian berjalan kaki untuk bertemu para PSK. Maka lokalisasi ini dianggap sebagai salah satu yang paling aman (Nurhadi, 2022).

Selain itu, di balik ketenaran tersebut. Pada tahun 2005 silam, Gunung Antang kemudian menjadi perhatian sebab adanya insiden tabrakan antara KA Argo Muria dengan para penjaja PSK lokalisasi. Sebagaimana penuturan Nurhadi dalam *suara.com*, berikut penuturannya:

“Enam orang harus merenggang nyawa dan sembilan luka-luka dalam kecelakaan tersebut. Kemudian, pengusuran mulai terjadi sejak dimulainya proyek *double-double track* (DDT) sepanjang Jatinegara pada tahun 2016. Pembongkaran dilakukan terhadap 294 bangunan di bantaran rel. Meski begitu lokalisasi dan perjudian masih tetap eksis di tempat tersebut” (Nurhadi, 2022).

Maka kemudian sejak saat itulah, ada upaya penertiban serta penutupan lokalisasi yang terus dilakukan. Sebagaimana Pemprov (Pemerintah Provinsi) DKI Jakarta pada tahun 2017 menutup Gunung Antang dan memindahkan para PSK ke tempat pembinaan, dan kini, Gunung Antang tak lagi identik dengan lokalisasi. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa sampai saat ini lokalisasi tersebut meskipun tak lagi identik dengan lokalisasi pada umumnya, namun masih tetap beroperasi liar hingga saat ini.

Sejarah Gunung Antang bisa saja menjadi memori bahwa di balik gemerlap kota metropolitan, kota dengan megahnya bangunan-bangunan pencakar langit, namun terdapat sisi lain yang penuh dengan gelapnya kehidupan. Meskipun demikian, penertiban serta penutupan lokalisasi Gunung Antang tentunya menjadi sebuah simbol bahwa perubahan dan harapan akan terciptanya lingkungan yang lebih baik dan kondusif bagi masyarakat.

Selain itu, pada saat melakukan wawancara dengan seorang warga di Pos Keamanan RW.009 Kelurahan Palmeriam, peneliti menemukan informasi menarik mengenai sejarah lokalisasi Gunung Antang. Menurut cerita yang disampaikan oleh warga tersebut, lokalisasi ini sudah beroperasi sejak sebelum tahun 70-an. Bahkan, dengan sedikit candaan, warga tersebut menyatakan bahwa mungkin saja saat ia belum lahir, lokalisasi Gunung Antang sudah ada. Hal ini menarik karena saat ini warga tersebut telah berusia 67 tahun, menunjukkan bahwa lokalisasi ini telah menjadi bagian dari sejarah dan kehidupan masyarakat setempat selama beberapa generasi. Berikut adalah penuturannya, Babe (67 tahun) ketika diwawancarai, sebagai berikut:

“Kalau dibilang lokalisasi ini udah lama sih iya, karena kan sebelum tahun 70-an udah beroperasi lokalisasi ini. Mungkin sebelum *gue* belum ada juga, lokalisasi ini udah ada, apalagi sekarang usia udah 67 tahun. Yah bisa dibilang Gunung Antang ini seumuran *gue* lah.” (Wawancara, 18 Januari 2024)

Setelah berbincang singkat dengan Babe, yang berusia 67 tahun, mengenai sejarah lokalisasi Gunung Antang, ia mengungkapkan bahwa kondisi lokalisasi tersebut telah menjadi seperti itu sejak lama. Meskipun ditutup, tidak butuh waktu lama bagi lokalisasi itu untuk muncul kembali, dan siklus ini terus berlanjut.

4.1.1.2 Kondisi Lokalisasi Gunung Antang

Lokalisasi Gunung Antang sampai saat ini masih beroperasi, meskipun tak seramai dulu. Jumlah pekerja seks komersial (PSK) yang beroperasi di lokalisasi pun semakin berkurang sejak adanya peristiwa penyerangan di Jatinegara. Pada tahun 2022 lalu, lokalisasi Gunung Antang akhirnya dibongkar. Pembongkaran tersebut atas dasar berdirinya lokalisasi di lahan milik PT. KAI. Pembongkaran dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Pemerintah Kota Jakarta Timur serta melibatkan aparat TNI dan Polri.

Kondisi Gunung Antang menjadi perhatian masyarakat sekitar bermula dari penyerangan di Jatinegara yang sampai berakibat pada pembongkaran serta penertiban. Hakim, dalam *Kompas.com* mengatakan penyerangan tersebut terjadi di Jalan Kemuning, RW.001 Kelurahan Rawa Bunga, Jatinegara, Jakarta Timur. Dengan dalih bahwa diduga penyerangan dilakukan oleh sekelompok preman lokalisasi Gunung Antang, yang lokasinya hanya berjarak beberapa ratus meter dari pemukiman warga

RW 001 Rawa Bunga. Empat warga terluka dan satu rumah rusak akibat dilempari batu saat penyerangan (Hakim, 2022).

Sementara itu, pada saat penyerangan lanjutan, warga mendengar suara tembakan lebih dari tiga kali. Salah satu peluru menembus *rolling door* dan kaca etalase milik warga. Akibatnya, membuat warga resah dengan penyerangan tersebut. *“Ya pastinya (resah) lah. Apalagi namanya ibu-ibu dan anak-anak di sini ya, itu pastinya tiap hari nangis sampai pengen ngungsi,”* ujar HB, salah satu warga sekitar (Hakim, 2022).

Kemudian, lanjut Hakim, menjelaskan dalam berita tersebut bahwa ketua RW.009 Kelurahan Palmeriam juga ikut serta memberikan pernyataannya terkait keresahan dengan adanya lokasi Gunung Antang yang memang lokasinya berdampingan dengan wilayahnya. Ia mengatakan bahwa, banyak orang dari luar wilayahnya berkunjung dan mendatangi lokasi tersebut sehingga membuat keributan. *“Yang negatifnya kan di situ, orang banyak dari mana saja, enggak kekontrol lah walaupun di situ ada keamanan. Mungkin dari luar sudah mabuk, terus berulah”*.

Selain itu, ketika dalam melakukan wawancara bersama salah satu warga setempat. Dalam wawancara tersebut ia mengungkapkan bahwa di lokasi Gunung Antang yang masih beroperasi, suasana semakin menyempit. Sekarang, tempat yang mereka huni terletak di bawah jembatan rel, berbeda dengan tempat-tempat sebelumnya yang sering kami kunjungi. Mereka semua mencari nafkah di sana. Seperti yang orang bilang, *“perut itu lebih tajam dari pada silet”*.

Jadi menurut pengamatannya, orang-orang di lokasi ini akan terus berjuang. Selama masih ada peluang dan dukungan dari pihak-pihak yang bisa melindungi

mereka. Meskipun masih beroperasi, kondisi lokalisasi Gunung Antang tidak lagi seperti dulu. Bangunan-bangunan sudah tidak ada, hanya tersisa struktur yang bisa dipindahkan. Mereka harus membongkar dan memasang lagi terus-menerus. Berikut adalah penuturannya Anonim (47 tahun), sebagai berikut:

“Iya, betul. Kalau dalam arti bangunan memang sudah nggak ada. Tapi mereka kan gerilya, kalau siang tidak tampak bangunan, tapi kalau malam tampak bangunan. Itu bisa dilihat kok, kamu bisa lewat juga aman kok, asal lewat saja tidak perlu tanya kiri kanan, tidak apa-apa.”

“Untuk beroperasi, iya, masih beroperasi. Tapi mengecil dan menyempit. Jadi, mereka langsung di bawah jembatan rel, tidak seperti yang kemarin-kemarin di tempat yang kita nongkrong itu. Jadi mereka ini, ya namanya cari makan. Kalau kata orang bagaimana pun harus berjuang, "karena perut itu lebih tajam dari pada silet". He he he. Kalau saya sih melihat, fenomena sosial ini akan berjuang terus mereka. Selama ada peluang dan kerja sama antar aparat-aparat yang bisa melindungi mereka, itu saja. Pada intinya memang tidak ditutup, belum berhenti gitu. Kalau bangunan memang sudah tidak ada. Hanya saja kalau istilah orang, portable begitu. Bongkar muat aja, bongkar pasang maksudnya.” (Wawancara, 15 Januari 2024).

Berikut adalah beberapa dokumentasi yang bisa menggambarkan bagaimana kondisi lokalisasi Gunung Antang saat ini, serta sebelum ditertibkan dan ditutup:

Gambar 4.1.1.2.1



Gambar 4.1.1.2.2



Foto: 4.1&2 oleh peneliti di lapangan

Gambar 4.1.1.2.3



Foto: Lokalisasi sebelum dibongkar (Achmad/Kompas.com)

Gambar 4.1.1.2.4



Foto: Lokalisasi sebelum dibongkar (Ilyas Fadilah/detikcom)

4.1.1.3 Penghuni Lokalisasi Gunung Antang

Asisten Pemerintahan Kota Jakarta Timur, Eka Darmawan menyebutkan bahwa sekitar 90 persen penghuni yang ada di lokalisasi Gunung Antang bukan warga DKI Jakarta. *“Kebanyakan tidak tinggal di sini, ada yang tinggal di Bekasi. Warga yang diidentifikasi tinggal di DKI aja, tinggal di Condet dan CBU (Cipinang Besar Utara)”*. Ia mengatakan total ada sekitar 120 bangunan liar di lokalisasi Gunung Antang yang dibongkar para petugas gabungan. Pihaknya menindaklanjuti dan tegas warga dari wilayah DKI Jakarta yang sedang mencari nafkah di lokalasi liar tersebut.

“Kalau warga luar DKI harus dipulangkan. Untuk apa maksiat di sini, setiap hari. Merusak moral”.

Selanjutnya, terkait warga DKI Jakarta yang terdampak pasca pembongkaran lokalisasi Gunung Antang. Ia mengatakan pihaknya akan berusaha memindahkan mereka untuk mendapatkan tempat tinggal yang lebih layak. Selain itu, pihaknya akan memfasilitasi eks penghuni lokalisasi Gunung Antang yang ingin mendapatkan hunian yang tentunya layak (Nurhadi, 2022). *“Yang kita antisipasi itu warga DKI yang mau ke rumah susun. Kita sudah siap. Nanti di daftarkan ke kelurahan atau kecamatan”*. Ujarnya.

4.2 Pandangan PSK, Pelaku Usaha Ekonomi, Terhadap Dinamika di Lokalisasi Gunung Antang

4.2.1 Pandangan PSK

Dinamika yang terjadi di lokalisasi Gunung Antang, tentu membutuhkan upaya untuk bagaimana dilakukan penelitian lebih mendalam. Misalnya, ada hal-hal yang

kemudian peneliti rasakan ketika pada saat melakukan observasi, ada kesulitan-kesulitan yang didapatkan. Lokalisasi Gunung Antang terhitung tahun 2022 lalu telah ditutup, secara bangunan memang dibongkar habis. Namun tidak dengan orang-orang yang pernah ada di lokalisasi tersebut, mereka tetap bertahan dan melakukan kembali aktivitas-aktivitas mereka seperti biasanya. Sebagai contoh, aktivitas seks, judi, jualan bir, kopi, air mineral, makanan ringan, dan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui pekerja seks komersial (PSK) yang ada di lokalisasi terlihat biasa saja dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam proses observasi dengan melakukan wawancara bersama salah satu PSK yang ada di Gunung Antang tampak senang dengan kedatangan para tamu yang sedang berkunjung. Sebetulnya banyak PSK yang bisa diwawancarai ketika di lokalisasi, namun diantara mereka ada yang menolak meskipun sudah disampaikan bahwa identitas dirinya tidak akan dibuka dalam hal ini, dan tentu disampaikan secara baik-baik dari mana asal usul peneliti. Meskipun demikian, peneliti akan tetap secara profesional dan *legowo* untuk bisa mendapatkan hasil yang signifikan nantinya. Ketika dalam proses wawancara, PSK membuat kesepakatan untuk bisa diwawancarai, ia meminta untuk identitas dirinya tidak dibuka karena khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan, dan tentunya hal demikian yang ia sampaikan harus dibenarkan secara etika penelitian.

Sebelum melakukan wawancara lebih lanjut, mencoba untuk bertanya terkait sekali tarif dalam melakukan praktik seksual. Dijelaskan bahwa sekali tarif dalam praktik seks dihitung Rp150,000,00 – 250,000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah

sampai dengan dua ratus lima puluh ribu rupiah). Tarif biaya ini mungkin masih terbilang relatif karena tergantung pada usia dan lainnya.

Keberadaan lokalisasi Gunung Antang yang sudah ada sejak tahun 1976 menimbulkan berbagai pandangan yang beragam di masyarakat pada umumnya. Lebih signifikan lagi pada PSK, dan orang-orang yang ada di lokalisasi Gunung Antang. Lokalisasi yang berada di seberang rel kereta Stasiun Matraman dan di bawah lintasan rel kereta Stasiun Jatinegara dan Stasiun Manggarai ini menimbulkan berbagai permasalahan. Namun, terlepas dari pada itu, dalam hal ini PSK memiliki pandangan bahwa proses dinamika yang terjadi pada lokalisasi Gunung Antang tidak bisa dihindari, karena selama masih ada kebutuhan dalam tatanan kehidupan masyarakat sebagai individu-individu maka konflik masih tetap signifikan terjadi. Berikut adalah penuturan yang disampaikan oleh salah satu PSK yang bekerja di lokalisasi Gunung Antang.

Lilis (31 tahun) adalah salah satu PSK yang bekerja di lokalisasi Gunung Antang, ia mengungkapkan terkait adanya dinamika yang terjadi, berikut penuturannya:

“Kalau untuk sidak tentu pasti ada, tapi sekarang jarang ada. Tapi kan Gunung Antang ini ada pihak khusus keamanan juga. Jadi walaupun dari pemerintah sudah tidak diperbolehkan, tapi tetap saja ada warga setempat yang malamnya berjualan di sini, PSK pun demikian. Sehingga ini yang membuat tamu-tamu yang dulu berdatangan kembali.

Tapi terkait konflik, iya betul. Ada konflik bermula dari peristiwa penyerangan di Jatinegara (warga belakang) makanya membuat warga setempat resah, dari peristiwa tersebut sampailah ditutup dan pembongkaran. Tapi pas kejadian itu saya nggak ada di sini, masih di Bekasi dan besok malamnya baru ke sini dan ternyata benar ada konflik.” (wawancara, 21 Januari 2024).

Dalam wawancara dengan Lilis, ia mengungkapkan bahwa dengan adanya dinamika sosial ataupun konflik yang terjadi membuat kondisi sekarang semakin susah. Ia menjelaskan bahwa kondisi tetap seperti ini, sebelum penertiban pastinya ramai setiap malamnya, dan menambahkan bahwa ujung-ujungnya akan berdampak terhadap kebutuhan ekonomi dan lain-lain.

4.2.2 Pandangan Penjaga Kamar

Setelah melakukan wawancara bersama PSK, kemudian menemui seorang pemuda yang bertugas sebagai penjaga kamar di lokasi Gunung Antang. Jadi setelah penertiban dan penutupan lokasi, kini beroperasi kembali meskipun dengan kondisi lahan yang tidak ada bangunan sama sekali yang berada di tepi rel antara lintasan kereta Stasiun Jatinegara dan Stasiun Manggarai. Dengan situasi yang terjadi pada tahun 2022 lalu, maka sekarang lokasi Gunung Antang muncul kembali dengan beroperasi secara liar, bahkan sejak awal adanya lokasi ini memang sudah terbilang lokasi liar, dikarenakan beroperasi di atas lahan PT KAI.

Dalam observasi di lapangan, proses menemui penjaga kamar lokasi dan meminta izin kepadanya untuk meluangkan waktunya sementara, walaupun sebelumnya sudah ada obrolan akan diwawancara. Namun ia sempat menolak karena sedang sibuk melayani banyak tamu dan PSK yang sedang mengantri untuk pemakaian kamar. Perlu diketahui bahwa kamar yang dipakai untuk melakukan praktik seksual hanya ada tiga, itupun kalau ramai dan biasanya di hari-hari libur. Selain dari itu biasanya hanya terpakai dua kamar sebab tergantung pada tingkat keramaian.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan penjaga kamar lokalisasi ketika ditanyai kesehariannya dan pandangannya terkait dinamika yang terjadi di lokalisasi dalam wawancara pada tanggal 21 Januari 2024. Anonim (24 tahun) ia mengungkapkan bahwa:

“Lokalisasi ini dibongkar sudah terhitung satu tahun setengah, dari tahun 2022. Jadi sebelum itu saya bukan penjaga kamar, tapi jadi juru parkir di depan. Saya kerja di sini, bukan punya saya sendiri. Kalau punya sendiri mah enak. Sudah bisa kebeli motor. Jadi saya kerja sistemnya setor, dari hasil itu nanti dibagikan uang makan juga. Sama seperti kita kerja di pabrik harus ikuti peraturan. Jaga kamar ini juga tidak seenaknya saja, kalau ada tamu kita harus sopan dan tidak boleh kasar, karena kalau penjaga kamarnya cepat emosi dan tamu mabuk sedikit yang ada bisa berkelahi nanti.”

Dalam melakukan wawancara bersama penjaga kamar Anonim (24 tahun), ia mengungkapkan bahwa pengusuran atau penertiban lokalisasi di tahun 2022 lalu berdampak terhadap semua yang ada di lokalisasi Gunung Antang. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa bekerja di sini dengan sistem setor dan harus mematuhi peraturan yang ada. Meskipun hingga saat ini Gunung Antang masih beroperasi dan terbilang ilegal.

4.2.3 Pandangan Pedagang Kopi

Sebelumnya telah melakukan wawancara bersama pekerja seks komersial dan penjaga kamar lokalisasi. Kemudian setelah itu, memesan kopi di salah satu pedagang yang sedang berjualan. pedagang tersebut adalah salah satu warga setempat Kelurahan Palmeriam, memang kebanyakan dari mereka yang berjualan adalah warga dari Palmeriam ataupun Rawa Bunga.

Perlu diketahui bahwa ketika melakukan observasi, lokalisasi Gunung Antang memiliki dinamika yang kompleks. Di satu sisi, lokalisasi ini dikenal sebagai kawasan prostitusi. Namun di sisi lain terdapat aktivitas ekonomi yang berlangsung, salah satunya adalah usaha warung kopi. Pedagang kopi di lokalisasi Gunung Antang memiliki pandangan yang unik dan menarik terhadap berbagai perubahan dan dinamika yang terjadi di kawasan Gunung Antang. Salah satunya ketika wawancara bersama pedagang kopi yang ada di kawasan lokalisasi.

Demikian yang disampaikan oleh pedagang kopi Anonim (50 tahun), ketika ditanya pandangannya mengenai dinamika yang terjadi. Ia menuturkan bahwa:

“Sebenarnya dari pihak pemerintah sudah ada penertiban, namun kami bingung mau ke mana lagi, dan pada akhirnya beroperasi kembali dengan situasi seadanya. Selain itu kalau kita lihat salah satu perubahan yang paling terlihat yaitu berkurangnya aktivitas prostitusi di Gunung Antang sekarang sih. Cukup dinikmati saja, mau bagaimana lagi. Dengan seadanya kita jalani.” (wawancara, 21 Januari 2024).

Dari pandangan yang diungkapkan oleh pedagang kopi tersebut. Ia berharap bahwa dengan adanya dinamika yang terjadi di lokalisasi Gunung Antang yang mengakibatkan berbagai perubahan sosial ekonomi. Maka tentu dari pandangan tersebut memberikan *insights* (wawasan) penting untuk memahami situasi dan kondisi serta kemudian merumuskan solusi yang tepat untuk pengembangannya di masa depan.

4.3 Dampak Ekonomi yang Dirasakan Dari Penertiban Lokalisasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa penertiban lokalisasi Gunung Antang memiliki dampak positif maupun negatif pada ekonomi lokal. Menjadi sumber pendapatan bagi beberapa pihak, seperti pekerja seks, pemilik bangunan

remang-remang, dan pedagang yang ada di lokalisasi. Selain menyediakan lapangan kerja bagi mereka, juga menarik perhatian para lelaki hidung belang yang datang untuk mencari layanan seks. Meskipun pada umumnya diketahui bahwa lokalisasi atau prostitusi sering dikaitkan dengan tindak kriminal, seperti penyalahgunaan narkoba, perdagangan narkoba, dan perjudian.

Sejauh ini, berdasarkan konteks observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan. Seperti wawancara bersama salah seorang pekerja seks komersial, Lilis (31 tahun). Dalam wawancara tersebut ia menerangkan mengenai dampak ekonomi yang terjadi sebelum dan setelah penertiban lokalisasi. Berikut wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2024:

“Perbedaannya, kalau sebelum dibongkar kan lumayan ramai karena ada kafe-kafe yang berjejeran kanan dan kiri, kalau sekarang sudah dibongkar semua. Perkiraan ya, kan namanya rezeki kita nggak tau. Kalau perkiraan sebelum dibongkar biasanya paling sedikit dapat tamu lima orang, paling normal sembilan sampai sepuluh orang per satu malam.

Intinya susah sekarang, kalau kondisi seperti ini. Ditutup dan sebelum ditutup keramaiannya seperti apa yang ada, ujung-ujungnya berdampak ke kebutuhan juga.”

Selan itu menurut penjaga kamar lokalisasi, Anonim (24 tahun) dalam wawancara bersama, ia menjelaskan tentang penutupan lokalisasi memiliki dampak terhadap ekonomi di lokalisasi Gunung Antang. Termasuk bagi para pekerja yang sebelumnya bekerja di lokalisasi. Ia memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi lokalisasi sebelum dan setelah penertiban, serta dampak yang dirasakan.

Berikut penuturannya saat ditemui di lokasi dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2024, mengatakan bahwa:

“Tergantung, tergantung tamu dan cewek. Kalau ceweknya dapat tamu, kita juga sama pendapatannya dari situ. Kamar ini sistemnya bongkar pasang, kalau siang tidak boleh ada aktivitas. Jadi sampai batas jam lima subuh kita bongkar simpan di pojok, ini terpal semua kamarnya. Jadi kalau hari biasa kurang ramai, kalau malam minggu ramai. Pokoknya setelah penggusuran, semua merasakan dampaknya, yang punya warung juga kena. Karena yang buka warung warga-warga sini semua kebanyakan.”

Dalam wawancara dengan penjaga kamar di lokasi Gunung Antang menunjukkan bahwa meskipun telah digusur. Lokasi masih beroperasi secara liar dengan kondisi yang memprihatinkan. Orang-orang yang ada di kawasan tersebut beraktivitas di bawah kondisi yang tidak aman dan tidak terjamin tentunya. Selain itu penggusuran juga menyebabkan dampak ekonomi bagi segelintir orang yang bergantung pada lokasi untuk mencari nafkah.

Selanjutnya, hal yang serupa juga disampaikan oleh Anonim (50 tahun) salah seorang pedagang kopi di kawasan lokasi Gunung Antang. Menurutnya dengan adanya penertiban atau penggusuran bangunan lokasi sebelumnya berdampak terhadap penurunan pendapatan. Meskipun demikian, ia tetap berjualan di lokasi karena kebutuhan ekonomi.

Berikut adalah wawancara bersama Anonim (50 tahun) ketika ditemui di lokasi Gunung Antang, ia mengatakan bahwa:

“Kalau sebelum dibongkar, ramai terus setiap malam. Jadi penghasilan pun lebih dari cukup. Tapi setelah dibongkar seperti ini, penghasilan jualan seadanya tergantung orang-orang yang datang ke sini. Karena di sini banyak juga buka lapak

jualan yang sama, kopi, air mineral, *beer*, *snack*, dan lain-lain. Sebenarnya dari pihak pemerintah sudah ada penertiban, namun kami bingung mau ke mana lagi, dan pada akhirnya beroperasi kembali dengan situasi seadanya. Semua karena kebutuhan ekonomi.”

Menurut pedagang tersebut, situasi dan kondisi di lokasi terkait adanya peristiwa penertiban dan penggusuran membuatnya merasakan dampak dari dinamika sosial maupun ekonomi dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang-orang yang ada di lokasi Gunung Antang. Dapat disimpulkan bahwa dinamika sosial ekonomi yang terjadi membuat mereka yang masih beraktivitas di kawasan lokasi harus menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, dikarenakan status Gunung Antang sebagai lokasi liar sejak awal berdiri hingga saat ini. Meskipun dalam kondisi tidak dengan bangunan secara permanen atau bangunan remang-remang yang saat ini telah ditertibkan oleh pihak PT KAI dan pemerintah serta aparat setempat.

Dinamika sosial yang terjadi, sangat kompleks dan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan pekerja seks komersial, pelaku usaha ekonomi, seperti penjaga kamar, pedagang kopi. Penggusuran dan penertiban lokasi Gunung Antang telah menyebabkan berbagai masalah tentunya. Misalnya, berawal dari adanya konflik sosial antar masyarakat sekitar dan penghuni Gunung Antang, dan kemudian masalah sosial lainnya. Serta ujung-ujungnya berkaitan dengan masalah kepentingan ekonomi yang berakibat pada konflik-konflik tersebut.

4.4 Pembahasan

Lokalisasi adalah pembatasan terhadap suatu tempat tertentu dan khusus, berupa daerah atau ruang lingkup di mana para Wanita Tuna Susila (WTS) atau biasanya disebut pekerja seks komersial (PSK) menjalankan profesinya dalam rangka mempertahankan kehidupan ekonominya. Dewasa ini lokalisasi sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat tinggal atau rumah para PSK di mana masyarakat pada umumnya memberikan stigma negatif terhadap keberadaan profesi ini (Nadir, 2018:9).

Selain itu, Nadir (2018) kemudian menambahkan bahwa lokalisasi atau yang sering disebut sebagai rumah bordir menjadi suatu topik yang sensitif dalam masyarakat. Lokalisasi adalah area yang dijadikan pusat kegiatan pelacuran, di mana sejumlah rumah bordir berada dalam satu tempat tertentu. Penetapan lokasi-lokasi ini seringkali melibatkan campur tangan pemerintah daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memberikan izin kepada para germo atau orang yang mengelola tempat-tempat pelacuran tersebut. Pemerintah daerah sering kali terlibat dalam proses penetapan lokalisasi ini. Mereka bisa memberikan izin secara langsung kepada germo untuk mendirikan rumah-rumah bordir, atau secara tidak langsung dengan tidak menindak para pelaku prostitusi secara tegas. Biasanya, lokalisasi dilengkapi dengan sarana dan prasarana seperti pendidikan, olahraga, rekreasi, dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara teratur.

Namun, perlu dipahami bahwa lokalisasi tidak hanya menimbulkan kontroversi tetapi juga menimbulkan berbagai perdebatan di masyarakat. Beberapa pihak mungkin

menganggap bahwa lokalisasi bisa membantu dalam pengendalian penyebaran penyakit menular seksual dan memberikan perlindungan bagi para pekerja seks komersial. Namun, di sisi lain, ada juga pandangan yang menentang, menganggap praktik pelacuran sebagai bentuk eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia.

Dalam konteks ini, penting untuk melihat lokalisasi sebagai sebuah isu kompleks yang memerlukan pendekatan yang cermat. Diskusi yang terbuka dan berbasis fakta perlu dilakukan untuk memahami dampak-dampak dari keberadaan lokalisasi, serta mencari solusi yang paling sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan (Nadir, 2018).

Dalam tatanan kehidupan manusia, ketidaksetaraan sosial pasti akan terjadi, dan salah satu bentuk ketidaksetaraan tersebut adalah masalah sosial. Sebagai contoh, masalah sosial muncul ketika terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai dalam masyarakat dengan kenyataan yang ada. Masalah sosial adalah situasi yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut, seperti isu lokalisasi. Permasalahan ini telah ada sejak lama dan masih relevan hingga saat ini. Dampak dari praktik lokalisasi ini adalah masalah sosial, terutama yang berhubungan dengan norma sosial, moral, maupun etika-etika sosial.

Kondisi sosial ekonomi sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari unsur-unsur yang kemudian saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain, misalnya lembaga sosial, kelompok sosial, stratifikasi sosial, dan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1994). Hal ini sesuai dengan lokalisasi Gunung Antang yang merupakan salah satu diantara lokalisasi di daerah Jantinegara. Lokalisasi ini dikenal sebagai satu bentuk

usaha dalam mengumpulkan berbagai kegiatan pelacuran, perjudian, kriminal, dan lain-lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lokasi Gunung Antang. Maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa konteks sebagai berikut:

4.4.1 Pandangan PSK

Dalam sejarah yang panjang dari zaman dulu hingga kini, kegiatan prostitusi telah menjadi topik yang selalu menimbulkan pro dan kontra, serta dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat yang berdampingan. Lokasi Gunung Antang, dalam konteks sejarahnya, telah mengalami perjalanan yang panjang. Keberadaan lokasi ini telah ada dan beroperasi sejak zaman dahulu.

Meskipun demikian, dalam menghadapi dinamika yang terjadi di lokasi tersebut, penting untuk melakukan telaah yang lebih mendalam. Pekerja seks komersial memiliki pandangan dan penilaian sendiri terhadap fenomena yang terjadi di lokasi Gunung Antang.

Pandangan PSK terhadap dinamika di Lokasi Gunung Antang. Misalnya, terkait dengan konflik di lokasi. Konflik tersebut bermula dari peristiwa penyerangan di Jatinegara yang menyebabkan kekhawatiran di kalangan warga setempat. Akibatnya, lokasi ditutup dan dibongkar. Namun, ia menyatakan bahwa saat kejadian itu terjadi, tidak berada di lokasi. Ia masih berada di tempat tinggalnya dan baru datang ke Gunung Antang pada malam hari keesokan harinya. Ternyata, konflik tersebut memang benar-benar terjadi.

Bagi PSK, hal ini dianggap sebagai kondisi yang tidak dapat dihindari. Dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam masyarakat, konflik selalu

akan muncul. Dinamika yang terjadi di lokasi Gunung Antang membuat situasi dan kondisi secara alami akan mengalami perubahan mengikuti perkembangan yang terjadi di lokasi.

4.4.2 Pandangan Penjaga Kamar

Lokasi memiliki fungsi untuk menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis. Menjadi sumber kesenangan bagi kaum politisi yang harus hidup bersedih dengan isteri dan keluarganya, juga dijadikan alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu. Fungsi lokasi menjadi sumber hiburan bagi kelompok dan individu atau orang-orang yang mempunyai jabatan/pekerjaan mobil. Misalnya, pedagang, sopir-sopir pengemudi, anggota tentara, pelaut, polisi, pria hidung belang, dan juga pria-pria yang singgel tidak menikah atau baru bercerai, laki-laki iseng dan kesepian, mahasiswa, maupun anak-anak remaja yang ingin tahu. Bahkan, suami-suami yang tidak puas di rumah bersama pasangannya (Kartono, 1999).

Berdasarkan dari hasil observasi, terkait dengan dinamika di lokasi Gunung Antang. Orang-orang yang berada di lokasi melihat dan memandang hal tersebut sebagai suatu keadaan yang membuat mereka harus menerima. Sebagai salah satu pelaku usaha ekonomi di lokasi Gunung Antang yaitu penjaga kamar, ia memandang dinamika tersebut adalah bagian dari konflik sosial yang tidak dapat dihindari, sebab ini adalah keterkaitan individu sebagai *civil society* yang dalam kehidupan sehari-hari akan mengalami masalah sosial.

Pada intinya memang sebagai individu yang bekerja mencari kehidupan di sana. Mereka menerima keadaan tersebut sebagai bagian dari realitas hidup mereka.

Berusaha untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dengan cara yang dianggap terbaik, meskipun hal tersebut mungkin saja tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di tatanan masyarakat pada umumnya.

4.4.3 Pandangan Pedagang Kopi

Seperti yang diungkapkan Abdillah (2015). Secara esensial, manusia merupakan makhluk yang secara terus-menerus berinteraksi satu sama lain. Abdillah memaparkan bahwa interaksi sosial di antara manusia cenderung membentuk kebiasaan dalam perilaku mereka seiring waktu, kebiasaan tersebut kemudian menjadi aturan yang mengatur tindakan dan perilaku yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat. Dia juga mengklarifikasi bahwa aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut dikenal sebagai norma. Norma-norma ini diimplementasikan dalam masyarakat sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada.

Masalah prostitusi memang sejak adanya suatu hubungan wanita dan pria diatur oleh hukum adat dan agama. Karena tanpa tidak adanya tatanan dalam melakukan hubungan seksual maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang, prinsip homo homini lupus, siapa kuat dialah yang akan menang dan akan terus dikembangkan umat manusia di muka bumi ini. Sebabnya, hanya orang-orang yang kuat saja yang dapat dengan leluasa memenuhi kemauan atau hasrat seksualnya, kuat dalam arti psikis maupun dalam arti materi (Rahayu, 2017:23-24).

Proses observasi di lapangan menjadi temuan bahwa warga yang berjualan di kawasan lokalisasi Gunung Antang, salah satunya pedagang kopi. Ia memandang

dinamika yang terjadi merupakan suatu hal yang wajar dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan sebagai individu. Ia melihat berbagai macam permasalahan sosial yang terjadi di lokalisasi, tetapi tidak merasa terganggu dan tetap menjalankan aktivitasnya dengan baik, walaupun secara normatif sebagai individu akan tetap waspada terhadap masalah-masalah sosial tersebut.

Selain itu, pandangan pedagang kopi terhadap dinamika di lokalisasi berbeda dengan pandangan masyarakat yang tinggal di sana. Ia melihat peluang ekonomi, sedangkan masyarakat melihat situasi yang harus diterima dengan rasa pasrah dan ketidakberdayaan.

4.5 Dampak Ekonomi yang Dirasakan Dari Penertiban Lokalisasi

Kondisi sosial ekonomi dapat dipahami melalui interaksi kompleks antara berbagai elemen yang saling terkait dan saling memengaruhi. Misalnya, lembaga-lembaga sosial seperti keluarga dan sekolah memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan kelompok-kelompok sosial seperti kelas sosial dan kelompok etnis. Begitu pula, stratifikasi sosial dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya seperti pendidikan dan kesempatan kerja. Selain itu, kebudayaan juga turut berperan dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1994).

Salah satu aspek yang signifikan dalam kehidupan individu sebagai bagian dari masyarakat adalah dampak kondisi sosial ekonomi. Konteks lokalisasi Gunung Antang mencerminkan hal ini dengan jelas. Dalam kaitannya dengan lokalisasi tersebut, perlu dipahami bagaimana kondisi ekonomi memengaruhi berbagai pihak di dalamnya,

termasuk PSK, penjaga kamar, dan pedagang yang beroperasi di sana. Analisis terhadap dinamika di lokasi ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi memainkan peran krusial dalam menentukan kehidupan mereka yang berada di dalamnya.

Berdasarkan hasil dan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian, terdapat sejumlah dampak ekonomi yang dialami oleh pekerja seks komersial (PSK), penjaga kamar, dan pedagang kopi di wilayah lokasi Gunung Antang sebagai akibat dari proses penertiban.

PSK dan pelaku usaha ekonomi mengalami penurunan pendapatan yang signifikan dari adanya penertiban tersebut. Hal ini disebabkan karena hilangnya sumber pendapatan utama mereka akibat penertiban dan penutupan lokasi. Mereka mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan baru. Jika dilihat secara mendalam dan ditelaah, penertiban lokasi Gunung Antang memiliki dampak ekonomi yang kompleks baik positif maupun negatif. Misalnya, seperti dikatakan sebelumnya bahwa terjadinya penurunan pendapatan.

Selain itu, dengan penertiban yang ada diharapkan dapat mengurangi permasalahan-permasalahan sosial yang terkait dengan lokasi, seperti eksploitasi manusia, penyalahgunaan narkoba, serta kriminalitas, seperti yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan konteks hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pandangan PSK mengenai proses dinamika yang terjadi pada lokalisasi Gunung Antang tidak bisa dihindari, karena selama masih ada kebutuhan dalam tatanan kehidupan masyarakat sebagai individu-individu maka konflik masih tetap signifikan terjadi. Dengan adanya dinamika sosial ataupun konflik yang terjadi membuat kondisi sekarang semakin susah, bahwa kondisi tetap pada situasi yang telah terjadi. Pada intinya, sebelum penertiban dipastikan ramai setiap malamnya, meskipun saat ini lokalisasi Gunung Antang masih berjalan secara liar, itu semua ujungnya-ujungnya akan berdampak terhadap kebutuhan ekonomi dan lain-lain.

Kedua, pandangan penjaga kamar lokalisasi Gunung Antang mengenai penertiban serta penutupan lokalisasi di tahun 2022 lalu yang berdampak terhadap semua yang ada di lokalisasi. Selain itu, juga dijelaskan bahwa bekerja di lokalisasi sebagai penjaga kamar dengan sistem setor dan harus mematuhi peraturan yang ada. Meskipun, perlu diketahui bahwa hingga saat ini Gunung Antang masih beroperasi dan terbilang ilegal.

Ketiga, lokalisasi Gunung Antang memiliki dinamika yang kompleks. Di satu sisi, Gunung Antang dikenal sebagai kawasan prostitusi, dan di sisi lain terdapat aktivitas ekonomi yang berlangsung. Pandangan pedagang kopi terhadap dinamika yang terjadi, berharap bahwa dengan adanya peristiwa yang terjadi di lokalisasi Gunung Antang

yang mengakibatkan berbagai perubahan sosial ekonomi. Maka tentu memberikan *insights* (wawasan) penting untuk memahami situasi dan kondisi serta kemudian merumuskan solusi yang tepat untuk pengembangannya di masa depan.

Keempat, dampak ekonomi yang dirasakan dari penertiban lokalisasi. Meskipun bangunan-bangunan di Gunung Antang telah digusur. Lokalisasi ini masih beroperasi secara liar dengan kondisi yang memprihatinkan. Orang-orang yang ada di kawasan tersebut beraktivitas di bawah kondisi yang tidak aman dan tidak terjamin tentunya. Selain itu penggusuran juga menyebabkan dampak ekonomi bagi segelintir orang yang bergantung pada lokalisasi untuk mencari nafkah. Situasi dan kondisi di lokalisasi terkait adanya peristiwa penertiban dan penggusuran menimbulkan dampak dari dinamika sosial maupun ekonomi.

Dinamika sosial ekonomi yang terjadi membuat mereka yang masih beraktivitas di kawasan lokalisasi harus menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, dikarenakan status Gunung Antang sebagai lokalisasi liar sejak awal berdiri hingga saat ini. Meskipun dalam kondisi tidak dengan bangunan secara permanen atau bangunan remang-remang yang saat ini telah ditertibkan oleh pihak PT KAI dan pemerintah serta aparat setempat.

Pada dasarnya, dinamika yang terjadi sangat kompleks dan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan pekerja seks komersial, pelaku usaha ekonomi, seperti penjaga kamar, dan pedagang kopi. Penggusuran dan penertiban lokalisasi Gunung Antang telah menyebabkan berbagai masalah tentunya. Misalnya, berawal dari adanya konflik sosial antar masyarakat sekitar dan penghuni Gunung Antang, dan kemudian

masalah sosial lainnya. Serta ujung-ujungnya berkaitan dengan masalah kepentingan ekonomi yang berakibat pada konflik-konflik tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka saran yang dapat disampaikan ialah, sebagai berikut:

Pertama, pembinaan serta pendampingan bagi mantan PSK maupun pekerja lokal. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelatihan seperti keterampilan dan kewirausahaan untuk kemudian membantu mereka mendapatkan pekerjaan baru. Memberikan akses kepada layanan kesehatan termasuk konseling dan kesehatan, dan kemudian membantu mereka mencari tempat tinggal yang layak, bagi yang tidak memiliki tempat tinggal.

Kedua, pengembangan lahan eks lokalisasi. Hal ini bermaksud untuk membangun ruang publik yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti RPTRA, sekolah, ataupun puskesmas. Mengembangkan kawasan tersebut menjadi area hunian yang layak. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, misalnya seperti pihak swasta. Ini bertujuan untuk membangun usaha yang dapat menyerap tenaga kerja dari eks lokalisasi.

Ketiga, sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang bahaya perdagangan dan eksploitasi sosial, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya rehabilitas dan reintegrasi sosial bagi eks PSK. Kemudian membangun stigma positif terhadap eks PSK dan pekerja lokal agar mereka diterima kembali di masyarakat.

Keempat, penguatan peran pemerintah dan aparat penegak hukum. Hal ini bermaksud untuk meningkatkan patroli dan pengawasan di area eks lokalisasi untuk

mencegah praktik prostitusi yang kembali bermunculan, serta menindak tegas pihak-pihak yang mencoba memanfaatkan situasi dan kondisi untuk kepentingan dan keuntungan pribadi. Dan memastikan program pembinaan dan pendampingan bagi eks PSK dan pekerja lokal berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2015). Pranata Sosial Masyarakat Lokalisasi Batu. *Jurnal Umrah*.
- Ashadi, A. (2018). *Lokalisasi Mojodadi: Prostitusi Legal di Kabupaten Kudus Tahun 1974-1998*. (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Bait, M. D. (2017). Penyuluhan Agama Berbasis Ekonomi Kepada Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi Di Dusun Kalisari Banjarsari Trucuk Bojonegoro. *At-Tuhfah Jurnal Keislaman*, 6(1), 125–138.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education : an introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. Free Press.
- Fadilah, I. (2022, Juni 21). *Sejarah Panjang Lokalisasi Gunung Antang yang Mau Ditutup*. detikfinance . <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6138226/sejarah-panjang-lokalisasi-gunung-antang-yang-mau-digusur>
- Hakim, R. N. (2022, Agustus 30). *Akhir Lokalisasi Gunung Antang, Berawal dari Peristiwa Penyerangan di Jatinegara*. KOMPAS.com. https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/30/07251001/akhir-lokalisasi-gunung-antang-berawal-dari-peristiwa-penyerangan-di?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_Desktop
- Hervinasari, M. (2016). *Dampak Lokalisasi Lorong Indah (LI) Terhadap Moralitas Remaja Desa Pegandan, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati*. Universitas Negeri Semarang.

- Kartono, K. (1999). *Patologi Sosial 2*. Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial 1*. Rajawali Pers.
- Khafsoh, N. A. (2020). Perubahan Sosial Kehidupan Perempuan Seks Komersil Pra dan Pasca Penutupan Lokalisasi di Kebobang, Malang. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 13(01), 80–95.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Sage, Vol. 1.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Cetakan Pertama). Gramedia Pustaka Utama.
- Laka, B. M. (2021). Persepsi Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Lokalisasi PSK Batu Merah Tanjung Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *IRJE: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(2), 93–99.
- Mahmudah, S., & Murtedjo, H. (2016). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Lokalisasi Tambak Asri Kelurahan Morokrengan Kecamatan Krembangan Kota Surabaya Pasca Penutupan Lokalisasi (Studi Multi Kasus Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Lokalisasi Tambak Asri Surabaya). *Swara Bhumi*, 01, 1–9.
- Moefad, M. A. (2015). Komunikasi Masyarakat Eks Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 5(1), 147–184.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan 9). Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya .
- Munawaroh, S. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *DIMENSIA*, 4(2), 69–82.
- Murdiyanto. (2019). Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosia*, 43(3), 195–210.
- Nadir, M. I. (2018). Implikasi Keberadaan Eks Lokalisasi Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi di DS. Purwokerto Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri). *Doctoral dissertation, IAIN Kediri*.
- Natsir, M. (2018). Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Masyarakat Sekitar Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya (Studi Kasus : Lokalisasi Dolly Surabaya). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara*, 2(1).
- Nurhadi, M. (2022, Agustus 31). *Sejarah Gunung Antang, Jadi Lokalisasi Sejak Tahun 70-an Kini Tinggal Kenangan*. suara.com. <https://www.suara.com/bisnis/2022/08/31/153645/sejarah-gunung-antang-jadi-lokalisasi-sejak-tahun-70-an-kini-tinggal-kenangan>
- Pratama, I., & Murtedjo. (2016). Dampak Lokalisasi Bangunsari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bangunsari Krembang, Surabaya. *Swara Bhumi*, 1(2), 1–6.

- Rahayu, C. S. (2020). *Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tempat Lokalisasi Pemandangan Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung*.
- Rahayu, N. W. I. (2017). *Dilema Industri Prostitusi di Indonesia* (Minan Jauhari, Ed.). LP3DI Pres.
- Simandjuntak, B. (1985). *Pelacuran dan Penanggulangannya*. Sinar Harapan.
- Sitepu, A. (2004). Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja di Sekitarnya. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 3(3), 172–176.
- Sutarmin, & Budiarti, W. (2018). Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Lokalisasi di Banyuwangi. *Develop*, 2(1).
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Truong, T.-D. (1992). *Seks, Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara* (Cetakan Pertama). LP3ES.
- Tualeka, M. N. W. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *JURNAL AL-HIKMAH*, 3(1), 32–48.
- Widowati, C. (2013). Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1), 150–167.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama Narasumber	Pekerjaan	Usia
1.	Lilis	Pekerja Seks Komersial (PSK)	31 tahun
2.	Anonim	Penjaga Kamar Lokalisasi	24 tahun
3.	Anonim	Pedagang Kopi	50 tahun

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
021 390 6501 - 021 315 6864
fis@unusia.ac.id - www.unusia.ac.id

Nomor : 166/DK.FIS/100.09.14/XII/2023
Lampiran : Proposal Skripsi
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Lurah Palmeriam Kecamatan Matraman

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan. Semoga aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari selalu dalam lindungan Allah SWT.

Sehubungan dengan pemenuhan penyelesaian tugas kuliah di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan izin penelitian dan pengambilan data serta informasi terkait penelitian dimaksud

Informasi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu adalah:

Nama : Ikrom Kelrey
NIM : 19180072
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Universitas : Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Judul Penelitian : **Lokalisasi Gunung Antang: Kajian Dinamika Sosial Ekonomi**

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian meliputi:

1. Wawancara
2. Data
3. Dokumentasi

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan banyak terimakasih.

*Wallaahul Muwafiq IlaAqdamith-thariq.
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Jakarta, 14 Desember 2023
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Naeni Amanulloh, S.Sos., M.Si.
NIDN: 0307037903

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
LOKALISASI GUNUNG ANTANG: KAJIAN DINAMIKA SOSIAL
EKONOMI

Narasumber : Pekerja Seks Komersial (PSK)

Nama : Lilis

Umur : 31 tahun

Alamat : Bekasi

1. Bagaimana dengan aktivitas anda malam ini ?
2. Apakah anda asli orang Jakarta?
3. Kalau berangkat ke lokasi biasanya menggunakan kendaraan apa?
4. Apakah anda sudah berkeluarga atau masih *single*?
5. Kenapa anda memilih bekerja sebagai PSK?
6. Status lokasi Gunung Antang sebagai lokasi yang ilegal, apakah anda mengetahui sering ada razia/sidak di lokasi?
7. Menurut warga setempat, Palmeriam dan Rawa Bunga, sebelumnya ada konflik sehingga mengakibatkan Gunung Antang ditutup, apakah anda mengetahui?
8. Gunung Antang sekarang tidak seramai dulu, kira-kira perbedaan apa yang anda rasakan, misalkan dari segi pemasukan dan tamu?

9. Anda sebagai pekerja di sini, sebelum bangunan-bangunan Gunung Antang dibongkar, dalam perkiraan satu malam biasanya berapa tamu yang anda dapatkan?
10. Lalu, bagaimana sekarang setelah lokalisasi Gunung Antang dibongkar?
11. Kira-kira dari segi kondisi sosial, apa yang anda rasakan sebelum ditutup dan setelah ditutup?
12. Jika kondisinya sudah seperti ini, kenapa anda tidak memilih pekerjaan yang lain?
13. Memilih pekerjaan yang anda minati sekarang atau bergabung dalam dunia malam, dari tahun berapa?
14. Rata-rata PSK yang ada di lokalisasi Gunung Antang asalnya dari mana saja?
15. Apakah ada PSK yang tinggal di sekitaran lokalisasi?
16. Berarti untuk aktivitas PSK, setelah pada malam hari baru berdatangan ke lokalisasi?

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
LOKALISASI GUNUNG ANTANG: KAJIAN DINAMIKA SOSIAL
EKONOMI

Narasumber : Penjaga Kamar Lokalisasi

Nama :

Umur : 24 tahun

Alamat : Cibubur

1. Sambil bercerita, apakah saya boleh izin mengambail rekaman suara?
2. Jika dilihat-lihat, kamar yang anda jaga sekarang hanya ada tiga kamar?
3. Biasanya kalau dalam satu malam penjagaan kamar, pemasukannya berapa?
4. Sebelum bekerja sebagai penjaga kamar di lokalisasi Gunung Antang, anda bekerja sebagai apa?
5. Sebelumnya anda bekerja sebagai juru parkir di lokalisasi, apa perkiraan perkiraan keramaian sebelum dan pasca lokalisasi dibongkar?
6. Untuk penjagaan kamar seperti ini, apakah memang milik sendiri atau ada bosnya?
7. Untuk usia anda, boleh tau berapa sekarang usia anda?
8. Apakah anda berdomisili di Jakarta?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
LOKALISASI GUNUNG ANTANG: KAJIAN DINAMIKA SOSIAL
EKONOMI

Narasumber : Pedagang Kopi

Nama :

Umur : 50 tahun

Alamat :

1. Untuk berjualan di sini, biasanya anda berjualan dari jam berapa berapa?
2. Apakah setiap malamnya ramai?
3. Apa yang anda rasakan dari dampak dari sebelum lokalisasi dibongkar dan setelah dibongkar hasil penjualan setiap malam?
4. Apakah jualan di lokalisasi punya lapak sendiri?
5. Sekilas saya melihat tadi ada biaya keamanan yang diminta kepada para pedagang, berapakah biaya keamanan dalam semalam?
6. Bagaimana perasaan anda dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini?

Lampiran 5. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

Narasumber : Pekerja Seks Komersial (PSK)

Nama : Lilis

Umur : 31 tahun

1. Bagaimana dengan aktivitas anda malam ini?

Jawaban : yah, gini-gini aja kita setiap malam. Seperti biasa pekerjaan kita.

2. Apakah anda tinggal di Jakarta atau tidak?

Jawaban : saya nggak tinggal di Jakarta, tapi di Bekasi.

3. Kalau berangkat ke lokasi biasanya menggunakan kendaraan apa?

Jawaban : saya biasanya naik KRL kalau dari Bekasi.

4. Apakah anda sudah berkeluarga atau masih *single*?

Jawaban: saya sudah berkeluarga.

5. Kenapa anda memilih bekerja sebagai PSK?

Jawaban : saya memilih bekerja seperti ini semua karena faktor ekonomi. Selain itu, saya kecewa dengan laki-laki di masa lalu.

6. Status lokasi Gunung Antang sebagai lokasi yang ilegal, apakah anda mengetahui sering ada razia/sidak di lokasi?

Jawaban : kalau untuk sidak tentu pasti ada, tapi sekarang jarang ada. Tapi kan Gunung Antang ini ada pihak khusus keamanan juga. Jadi walaupun dari pemerintah sudah tidak diperbolehkan, tapi tetap saja ada warga setempat yang

malamnya berjualan di sini, PSK pun demikian. Sehingga ini yang membuat tamu-tamu yang dulu berdatangan kembali.

7. Menurut warga setempat, Palmeriam dan Rawa Bunga, sebelumnya ada konflik sehingga mengakibatkan Gunung Antang ditutup, apakah anda mengetahui?

Jawaban : iya betul. Ada konflik bermula dari peristiwa penyerangan di Jatinegara (warga belakang) makanya membuat warga setempat resah, dari peristiwa tersebut sampailah ditutup dan pembongkaran. Tapi pas kejadian itu saya nggak ada di sini, masih di Bekasi dan besok malamnya baru ke sini dan ternyata benar ada konflik.

8. Gunung Antang sekarang tidak seramai dulu, kira-kira perbedaan apa yang anda rasakan, misalkan dari segi pemasukan dan tamu?

Jawaban : perbedaannya, kalau sebelum dibongkar kan lumayan ramai karena ada kafe-kafe yang berjejeran kanan dan kiri, kalau sekarang sudah dibongkar semua.

9. Anda sebagai pekerja di sini, sebelum bangunan-bangunan Gunung Antang dibongkar, dalam perkiraan satu malam biasanya berapa tamu yang anda dapatkan?

Jawaban : perkiraan ya, kan namanya rezeki kita nggak tau. Kalau perkiraan sebelum dibongkar biasanya paling sedikit dapat tamu lima orang, paling normal sembilan sampai sepuluh orang per satu malam.

10. Lalu, bagaimana sekarang setelah lokasi Gunung Antang dibongkar?

Jawaban : setelah dibongkar ini pendapatan tetap saja berkurang. Tamu pun berkurang, pokoknya berkurang aja, kurang dari angka yang sebelum dibongkar, sedapatnya aja kalau tamu. Paling yang datang di sini kebanyakan *ngopi* dan duduk santai, ada yang bermain dadu, bola setan.

11. Kira-kira dari segi kondisi sosial, apa yang anda rasakan sebelum ditutup dan setelah ditutup?

Jawaban : intinya susah sekarang, kalau kondisi sosial ya seperti ini. Ditutup dan sebelum ditutup keramaiannya seperti apa yang ada, ujung-ujungnya berdampak ke kebutuhan juga.

12. Jika kondisinya sudah seperti ini, kenapa anda tidak memilih pekerjaan yang lain?

Jawaban : sebenarnya sebelumnya ada beberapa orang yang menawarkan pekerjaan di luar sana. Tapi saya belum ada keinginan ke sana, lebih memilih kembali ke pekerjaan yang sekarang. Karena sudah merasa nyaman dengan pekerjaan ini dan memang sudah terbiasa di dunia malam.

13. Memilih pekerjaan yang anda minati sekarang atau bergabung dalam dunia malam, dari tahun berapa?

Jawaban : kurang lebih sudah tiga tahunan terjun ke dunia malam sebagai PSK. Sampai sekarang saya tetap berjuang saja untuk menyambung hidup, karena saya orangnya nggak mau mengeluh tetap tangguh walaupun dengan pekerjaan seperti ini, inilah saya. Selain itu karena kebutuhan anak juga di rumah.

Sebenarnya ada lokalisasi seperti ini dekat Bekasi juga, namanya tenda biru, tapi saya nggak enak di sana. Lebih memilih ke sini.

14. Rata-rata PSK yang ada di lokalisasi Gunung Antang asalnya dari mana saja?

Jawaban : campuran, ada yang dari Bogor, dari mana-mana deh.

15. Apakah ada PSK yang tinggal di sekitaran lokalisasi?

Jawaban : nggak ada, kebanyakan dari luar. Ada juga tapi jarang-jarang. Lebih banyak yang dari luar Jakarta.

16. Berarti untuk aktivitas PSK, setelah pada malam hari baru berdatangan ke lokalisasi?

Jawaban : iya, sistem kerjalah gitu.

Lampiran 6. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

Narasumber : Penjaga Kamar Lokalisasi

Nama :

Umur : 24 tahun

1. Sambil bercerita, apakah saya boleh izin mengambail rekaman suara?

Jawaban : boleh-boleh, silakan.

2. Jika dilihat-lihat, kamar yang anda jaga sekarang hanya ada tiga kamar?

Jawaban : iya cuman tiga. Biasanya dua, tapi kalau malam minggu lagi ramai kita tambahkan satu, kalau hari biasa kan sepi jadi kita pakai dua kamar. Dua juga kadang kosong terus karena jarang ada tamu, jarang ramai kalau hari biasa.

3. Biasanya kalau dalam satu malam penjagaan kamar, pemasukannya berapa?

Jawaban : tergantung, tergantung tamu dan cewek. Kalau ceweknya dapat tamu, kita juga sama pendapatannya dari situ. Kamar ini sistemnya bongkar pasang, kalau siang tidak boleh ada aktivitas. Jadi sampai batas jam lima subuh kita bongkar simpan di pojok, ini terpal semua kamarnya.

4. Sebelum bekerja sebagai penjaga kamar di lokalisasi Gunung Antang, anda bekerja sebagai apa?

Jawaban : lokalisasi ini dibongkar sudah terhitung satu tahun setengah, dari tahun 2022. Jadi sebelum itu saya bukan penjaga kamar, tapi jadi juru parkir di depan.

5. Sebelumnya anda bekerja sebagai juru parkir di lokalisasi, apa perkiraan perkiraan keramaian sebelum dan pasca lokalisasi dibongkar?

Jawaban : sama, kalau hari biasa kurang ramai, kalau malam minggu ramai. Makanya saya di sini bagian kamar. Dulu di bagian parkir karena ramai dan banyak orang jadi saya dipindahkan di sini. Pokoknya setelah pengusuran, semua merasakan dampaknya, yang punya warung juga kena. Karena yang buka warung warga-warga sini semua kebanyakan.

6. Untuk penjagaan kamar seperti ini, apakah memang milik sendiri atau ada bosnya?

Jawaban : saya kerja, bukan punya saya sendiri. “Kalau punya sendiri mah enak”. Sudah bisa kebeli motor. Jadi saya kerja sistemnya setor, dari hasil itu nanti dibagikan uang makan juga. Sama seperti kita kerja di pabrik harus ikuti peraturan. Jaga kamar ini juga tidak seenaknya saja, kalau ada tamu kita harus sopan dan tidak boleh kasar, karena kalau penjaga kamarnya cepat emosi dan tamu mabuk sedikit yang ada bisa berkelahi nanti.

7. Untuk usia anda, boleh tau berapa sekarang usia anda?

Jawaban : saya sekarang 24 tahun, kelahiran tahun 2000.

8. Apakah anda berdomisili di Jakarta?

Jawaban : saya bukan asli sini, tapi ikut kakak ipar saya yang menikah dengan orang Makassar, Sulawesi Selatan, yang memegang daerah Gunung Antang. Karena di kampung saya Cibubur susah cari kerja, dan sempat tanya-tanya kerjaan makanya saya diajak ke sini. Bersyukur juga bisa kerja.

Lampiran 7. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

Narasumber : Pedagang Kopi

Nama :

Umur : 50 tahun

1. Untuk berjualan di sini, biasanya anda berjualan dari jam berapa berapa?

Jawaban : biasanya dari jam 10.00 sampai pagi sekitar jam 04.00, tergantung keramaian juga.

2. Apakah setiap malamnya ramai?

Jawaban : jarang, kalau malam minggu itu lumayan ramai di sini, banyak pengunjung yang datang. Selain itu, kurang.

3. Apa yang anda rasakan dari dampak dari sebelum lokalisasi dibongkar dan setelah dibongkar hasil penjualan setiap malam?

Jawaban : kalau sebelum dibongkar, ramai terus setiap malam. Jadi penghasilan pun lebih dari cukup. Tapi setelah dibongkar seperti ini, penghasilan jualan seadanya tergantung orang-orang yang datang ke sini. Karena di sini banyak juga buka lapak jualan yang sama, kopi, air mineral, *beer*, *snack*, dan lain-lain. Sebenarnya dari pihak pemerintah sudah ada penertiban, namun kami bingung mau ke mana lagi, dan pada akhirnya beroperasi kembali dengan situasi seadanya. Semua karena kebutuhan ekonomi.

4. Apakah jualan di lokalisasi punya lapak sendiri?

Jawaban : tidak, setiap lapak yang dipakai di sini bayar keamanan.

5. Sekilas saya melihat tadi ada biaya keamanan yang diminta kepada para pedagang, berapakah biaya keamanan dalam semalam?

Jawaban : 10.000,00 kalau dalam semalam.

6. Bagaimana perasaan anda dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini?

Jawaban : cukup dinikmati saja, mau bagaimana lagi. Dengan seadanya kita jalani.

Lampiran 8.

Gambar 1.
Lokalisasi Gunung Antang sebelum ditertibkan



Sumber foto: Poskota/Ardhi (29 Agustus 2022)

Gambar 2.
Tampak Lokalisasi Gunung Antang sebelum ditertibkan



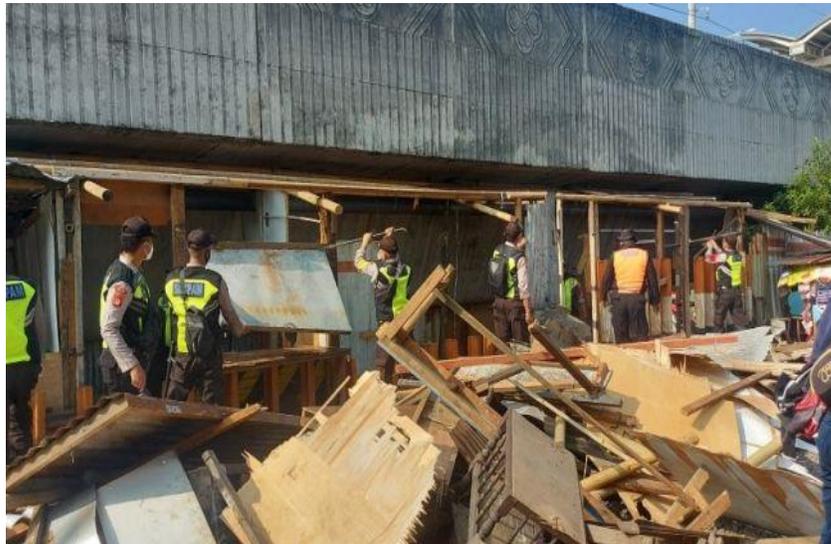
Sumber foto: Kompas/Aguido Adri (17 Juni 2022)

Gambar 3.
Lokalisasi Gunung Antang pada saat ditertibkan/dibongkar



Sumber foto: Suara.com/Yaumal (31 Agustus 2022)

Gambar 4.
Lokalisasi Gunung Antang pada saat ditertibkan/dibongkar



Sumber foto: Suara.com/Yaumal (31 Agustus 2022)